

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

KONSTRUKSI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN FILSAFAT BARAT

A. Konstruksi Pendidikan dalam Perspektif Islam

Pendidikan Islam memandang bahwa manusia mempunyai posisi sentral (*central position*) karena manusia bisa sebagai subjek sekaligus juga sebagai objek. Sebagai subjek manusia menentukan corak dan arah pendidikan, sedangkan sebagai objek, manusia menjadi fokus perhatian segala aktifitas pendidikan¹. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan harus menempatkan manusia sebagai kajian utama baik dalam proses pembentukan maupun dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, kajian tentang hakikat pendidikan dan hakikat manusia harus menjadi titik fokus untuk menentukan arah dan tujuan proses pendidikan yang akan dilaksanakan.

Konstruksi Pendidikan tentu berkaitan dengan komponen- komponen yang merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Komponen-komponen ini dapat juga disebut sebagai konstruksi pendidikan.

¹ M. Slamet Yahya, Jurnal INSANIA, *Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia*, Vol. 12, No.2, P3M STAIN Purwokerto 5 Mei-Ags 2007, hal. 5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konstruksi yang menjadi pondasi dasar sehingga terlaksananya proses pendidikan terdiri dari 7 bagian², yaitu:

1. Tujuan Pendidikan
2. Peserta Didik
3. Pendidik
4. Materi Pendidikan
5. Lingkungan Pendidikan
6. Metode Pendidikan
7. Sarana Pendidikan

Komponen pendidikan di atas akan sangat menentukan kuat atau lemahnya konstruksi pendidikan yang dibangun. Kelemahan pada salah satu sistem tersebut akan sangat berpengaruh terhadap konstruksi pendidikan secara umum.

Dari tujuh konstruksi pendidikan ini penulis menambahkan satu item lagi sebagai pondasi dari keseluruhan pendidikan Islam yaitu Dasar Pendidikan Islam. Maka analisa konstruksi pendidikan Islam ini dimulai dari Dasar Pendidikan Islam.

²Erna Erlina, <http://ernaerlina1.blogspot.co.id/2016/09/konsep-filosofis-tentang-komponen.html> Diakses pada Senin, 27 Maret 2017, pukul 08:00 WIB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dasar Pendidikan

Secara epistemologis, pendidikan Islam diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah al-Qur'an dan Sunnah³.

Menetapkan al-Qur'an sebagai landasan epistemologis nilai-nilai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Akan tetapi, justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya (QS. Al-Baqarah, 2: 2). Ia tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya (QS. Ar-Ra'du, 13: 9), baik dalam pembinaan aspek sosial budaya dan pendidikan.

Demikian juga dengan kebenaran Sunnah sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum Sunnah dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perbuatan, perkataan dan ketetapanannya. Kepribadian Rasul sebagai *uswatun hasanatur* (QS. Al-Ahzab, 33: 21) dan prilakunya senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah (QS. An-Najm, 53: 3-4) adalah jaminan Allah bahwa mencontoh Nabi dalam segala hal adalah suatu keharusan.

³Uraian mengenai kedudukan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam dapat dilihat antara lain: Hasan Langgulung & *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 196-202.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam pendidikan Islam, Sunnah Nabi mempunyai dua fungsi, yaitu : (1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an yang umumnya masih bersifat global, (2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya⁴. Dengan ungkapan lain, keberadaan al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan epistemologis pendidikan Islam tidaklah terputus atau terpisah, tetapi satu rangkaian yang hidup dan dinamis seperti dikehendaki oleh Islam. Dari sini dasar-dasar pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan nilai keilmiahannya.

Landasan ketiga adalah ijtihad sahabat, pemikir muslim, juga pergumulannya dengan pemikir dan pemikiran Barat modern. Dalam pandangan Hasan Langgulung, para sahabat merupakan murid-murid dari guru teragung (Nabi Muhammad Saw). Sekolah Nabi Saw benar-benar telah menghasilkan manusia luar biasa yang dapat melintasi segala kesulitan dan tekanan serta mencatatkan namanya dalam lembaran sejarah sebagai orang-orang besar⁵. Salah satu contoh yang bisa disebutkan adalah Umar bin Khattab yang mempunyai kemampuan tinggi dalam berijtihad. Umar tidak saja mengambil apa yang baik dari umat lain, tidak memandang semua perkara bersifat *ta'abbudi* dan tidak menghendaki sikap *jumud* (stagnan), tetapi mengikuti berbagai pertimbangan

⁴Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 47.

⁵Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hal. 120-122.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemaslahatan dan melihat makna-makna yang merupakan poros penetapan hukum yang diridhai Allah⁶.

Landasan epistemologis ketiga di atas menunjukkan adanya kaitan pelaksanaan pendidikan Islam dengan situasi sosial kemasyarakatan dan tidak tercerabut dari akar sejarah. Nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan landasan utama (al-Qur'an dan Sunnah) tetap diakomodir dan menjadi bahan masukan yang berharga, dengan pertimbangan memberikan kemaslahatan kepada manusia dan menjauhkan kerusakan. Dengan dasar ini, pendidikan Islam diletakkan dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

Kemudian, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, contoh-contoh yang dilakukan para sahabat, hasil pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan muslim, khususnya berkaitan dengan pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran mereka ini pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam. Terlepas dari hasil refleksi itu apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran Islam, yang jelas warisan pemikiran ini mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang.

⁶ Tentang dinamika pemikiran Umar didasarkan kepada pendapat Al-Makkiy seperti dikutip Nurcholish Madjid, "*Taklid dan Ijtihad: Masalah Kontinuitas dan Kreativitas dalam Memahami Pesan Agama*", dalam Budhi Munawar Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994), hal. 346-348.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karena itu, ia dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada kekuasaan Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada-Nya. Penyerahan diri secara total kepada Allah menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepadanya semata⁷.

Sebagai ilmu pengetahuan praktis, tugas pendidikan dan atau pendidik maupun guru ialah menanamkan sistem-sistem norma tingkah-laku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat. Adapun tujuan pendidikan Islam itu sendiri identik dengan tujuan Islam sendiri. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berpribadi muslim kamil serta berdasarkan ajaran Islam.

Tujuan pendidikan Islam sebenarnya ada yang bersifat terakhir, umum, khusus dan sementara. Uraian tujuan-tujuan pendidikan Islam tersebut adalah:

⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), hal.108

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- a. Tujuan terakhir. Tujuan terakhir ini merupakan tujuan tertinggi yang bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Dengan demikian, indikator dari insan kamil yaitu:
 - 1) Menjadi hamba Allah swt, tujuan ini sesuai dengan tujuan hidup manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. Sesuai dengan firman Allah swt QS. Adz-Dzariyat, 51: 56.
 - 2) Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah Allah swt. di bumi yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya. Sesuai dengan firman Allah swt. QS. Al-Baqarah, 2:30.
 - 3) Untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt QS. Al-Qashash, 28: 77, *wabtaghi fima atakallah...*
 - 4) Terciptanya manusia yang mempunyai wajah Qurani.
 - b. Tujuan umum. Tujuan umum adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Al-Abrasy dalam kajian tentang pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Salminawati⁸, ia telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam yaitu: 1) Untuk mengadakan

⁸ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hal. 117.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembentukan akhlak yang mulia; 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat; 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat; 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan; 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional.

c. Tujuan khusus. Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi (akhir) dan tujuan umum. Omar Mohammad at-Toumy asy-Syaibani, menjelaskan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran dengan pribadi-pribadi mereka dan persiapan yang diharuskan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
- 3) Tujuan profesional, yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat⁹.
- 4) Tujuan sementara. Tujuan ini pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala

⁹ Omar Mohammad at-Toumy asy-Syaibani, *Falsafah Tarbiyah al-Islāmiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu bersifat kondisional, tergantung faktor di mana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan adanya pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, tetapi orientasi dari pendidikan tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam¹⁰.

3. Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU Sisdiknas, ps.1 ayat 4). Dalam pendidikan Islam, yang menjadi peserta didik itu bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang baik fisik maupun psikisnya. Hal itu sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan Islam itu berakhir setelah seseorang meninggal dunia. Buktinya, orang hampir wafat masih dibimbing mengucapkan kalimat tauhid.

Sebutan untuk peserta didik beragam. Di lingkungan rumah tangga, peserta didik disebut anak. Di sekolah/madrasah, ia disebut siswa. Pada tingkat pendidikan tinggi, ia disebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantren, sebutannya santri. Sedangkan di majelis taklim, ia disebut jamaah (anggota).

¹⁰ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)*. hal.117-119.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam bahasa Arab juga terdapat term yang bervariasi. Di antaranya *thalib*, *muta'allim*, dan *murid*. *Thalib* berarti orang yang menuntut ilmu. *Muta'allim* berarti orang yang belajar dan *murid* berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu. Peserta didik dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menanti guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi, ia dituntut harus aktif menemukan dan mencari pengetahuan¹¹. Peserta didik adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak merasa putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa mengarahkan kehendak dan tujuannya kepada peserta didik. Membicarakan pendidikan berarti membicarakan keterkaitannya aktifitasnya, dan pemberian bimbingan kepadanya. Seimbang dengan kewajiban pendidik untuk menyampaikan ajaran Islam, peserta didik harus menuntut ilmu, membaca dengan nama Allah dan Allah berjanji akan meninggikan derajat orang yang beriman dan orang yang berilmu.¹²

Dalam perspektif Pendidikan Islam peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karena itu proses kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik, di dalamnya. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa yang memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf

¹¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir tarbawi*, cet. II, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), hal. 91.

¹² Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), hal.145.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.¹³

Secara kodrati, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki anak yang hidup didunia ini¹⁴. Sebagaimana Hadits Nabi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ، كَمَا تَنْتَجِعُ الْبُهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ: أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَءُوا إِن شِئْتُمْ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ.

Diriwayatkan dari Abu hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda: Tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang me-Yahudikannya atau me-Nasranikannya atau me-Majusikannya. Sebagaimana halnya binatang yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu lihat binatang itu tiada berhidung dan bertelinga? Kemudian Abu Hurairah berkata, apabila kau mau bacalah, fitrah Allah yang telah menciptakan manusia di atas fitrah-Nya. Tiada penggantian terhadap ciptaan Allah. (HR. Muslim)¹⁵.

Disamping itu dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78 juga dijelaskan:



¹³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres: 2002), hal. 47.

¹⁴A.Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press 2008), hal. 102-103.

¹⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim: Kitâb al-Qadr*, jilid IV, (Dâr al-Hadîts, t.tp), hal. 351. Lihat juga Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhârî: Kitâb al-Janâiz*, Jilid II, (Kairo, Dâr al-Hadîts, t.ö), hal. 345.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS.An-Nahl: 78)¹⁶.

Dari hadits dan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui proses pendidikan. Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkannya, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya.

Dalam perspektif Islam, anak didik sejak lahir sudah dianjurkan untuk dirangsang dengan suara-suara seperti suara adzan, iqamah, pepujian, suara bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, lagu-lagu Islami dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena manusia pada masa masih berada diperut ibunya telah mengadakan perjanjian dengan Tuhan-nya (Al-A'raf, 7: 172), dan untuk mengeluarkan nilai-nilai keTuhan-an tersebut perlu dirangsang atau dipancing dengan suara-suara spiritual.

Disamping itu juga orang tua perlu memberikan nama dan sebutan yang baik kepada anak tersebut, memberi makanan dan minuman yang baik dan halal (QS. Al-Baqarah, 2: 168), terutama dengan air susu murni dari ibunya sampai umur dua tahun, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah, 2: 233.

Kemudian pada masa anak mulai kelihatan tumbuh potensi biologis, psikologis, paedagogis-nya, kira-kira umur 2-12 tahun peran

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 275.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan sudah mulai diperlukan melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pembinaan, pengajaran dari orang lain yang lebih dewasa (orang tua atau pendidik). Pendidikan disesuaikan dengan kemampuan, bakat, dan minat anak (QS. Al-Kahfi: 29, QS. ar-Rum: 30, QS. Hud: 39). Pada masa ini anak sudah mulai memasuki wilayah pendidikan di luar institusi keluarga, seperti masuk pendidikan di tingkat usia dini 2-4 tahun (play group) dan pada 4-6 tahun (taman kanak-kanak), pendidikan sekolah dasar (SD) umur 6-12 tahun. Pada masa ini kegiatan pendidikan diarahkan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan melalui pemberian contoh berperilaku positif kepada anak.

Pada masa ini anak sudah mulai menfungsikan daya intelektualitas dan tumbuh kesadarannya sehingga mampu membedakan antara yang baik dan buruk, yang salah dan benar. Dalam perspektif pendidikan Islam anak pada usia ini sudah dianjurkan oleh Nabi. Ia diperintah melaksanakan shalat dan dipukul apabila tidak mau melaksanakannya, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ

Perintahkanlah anak-anak kalian melaksanakan shalat ketika ia berusia tujuh tahun, dan pukullah ia ketika tidak mau melaksanakannya. (HR. Abu Daud)¹⁷.

Oleh karena itu model pendidikan yang perlu diberikan adalah diarahkan kepada tiga ranah pendidikan, yakni pelatihan intelektual (aspek kognitif) pembinaan moral atau akhlak atau pembiasaan dan ketaatan

¹⁷ Sulaiman ibn al-Asy'as Abu Daud as-Sijistani al-Ajdi, *Sunan Abi Daud*, Juz. 1, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hal.187.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk menjalankan nilai-nilai ajaran agama Islam (aspek afektif) dan semangat bekerja atau amal shaleh (aspek psikomotorik).

1. Karakteristik yang dimiliki peserta didik.

Anak didik memiliki karakteristik yang ada dalam dirinya, yaitu:

- a) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru).
- b) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan jasmani (fisik) dan rohani (non-fisiknya).

2. Akhlak dan kewajiban peserta didik

Asma Hasan Fahmi menyebutkan empat akhlak yang harus dimiliki anak didik,¹⁸ yaitu:

- a) Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dilakukan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, seperti dengki, menghasut, takabbur, menipu, berbangga-bangga, dan memuji diri sendiri yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia seperti bersikap benar, taqwa, ikhlas, zuhud, dan merendahkan diri dari ridla.

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1997), hal 82-83

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b) Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiiasi jiwa dengan sifat keitamaan, mendekatkan diri kepada tuhan, dan bukan mencari kemegahan dan kedudukan.
- c) Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau. Selanjutnya apabila ia menghendaki pergi jauh untuk memperoleh seorang guru, maka ia tidak boleh ragu-ragu untuk itu. Demikian pula ia dinasehatkan agar tidak sering menukarnukar guru. Jika keadaan menghendaki sebaiknya ia dapat menanti sampai dua bulan sebelum menuka seorang guru.
- d) Seorang anak murid wajib menghormati guru dan senantiasa memperoleh kerelaan dari guru, dengan mempergunakan bermacam-macam cara.

Dalam buku lain misalnya buku yang berjudul dasar-dasar pokok pendidikan Islam, ditulis oleh Moh. Athiyah Al-Abrasyi¹⁹, ia menambahkan antara lain:

- a) Hendaklah ia menghormati guru dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah, dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.
- b) Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, janganlah meletihkan guru untuk menjawab, jangan berjalan dihadapannya, jangan duduk ditempat duduknya, dan jangan mulai biara kecuali setelah mendapat izin dari guru.

¹⁹ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1970), hal. 34

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c) Jangan membukakan rahasia kepada guru, jangan pula minta pada guru membukakan rahasia, diterima pernyataan maaf dari guru bila selip lidahnya.
- d) Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, bertanggung siang malam untuk memperoleh pengetahuan, dengan terlebih dahulu mencari ilmu yang lebih penting.
- e) Jiwa saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara siswa sehingga merupakan anak-anak yang sebakap.
- f) Siswa harus terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya, mengurangi percakapan dihadapan guru, jangan mengatakan kepada guru “si anu bilang begini lain dari yang bapak katakan”.
- g) Hendaklah siswa itu tekun belajar, mengulangi pelajarannya diwaktu senja dan menjelang subuh. Waktu antara isya’ dan makan sahur itu adalah waktu yang penuh berkat.
- h) Bertekad untuk belajar hingga akhir umur, jangan merendahkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggapnya bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniru-niru yang didengarnya dari orang-orang yang terdahulu yang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu seperti ilmu mantiq dan filsafat.

Selain itu, seorang anak didik harus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan pemeliharaan hati, seperti bertawakkal, mendekatkan diri kepada Allah, memohon ampunannya, takut, dan mencari keridlaannya, karena semua itu diperlukan bagi tingkah laku kehidupan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehari-hari dan bagi kemuliaan seorang alim. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad bin al-Hasan ibn Abdullah dalam sya'ir nya yang artinya :

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ وَفَضْلٌ وَعُنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ
وَكُنْ مُسْتَفِيداً كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبَحْ فِي بَحَارِ الْفَوَائِدِ

Belajarlal kamu, karena ilmu adalah hiasan bagi orang yang memilikinya, keutamaan dan pertolongan bagi derajat yang terpuji. Dan jadikanlah sehari-hari yang dilalui sebagai kesempatan untuk menambah ilmu, dan berjuanglah dalam meraih segenap keluhuran ilmu.

Sejalan dengan itu seorang pelajar harus memelihara akhlak yang mulia, dan menjauhi akhlak yang buruk seperti kikir, pengecut, sombong dan tergesa-gesa. Sebaliknya ia harus bersikap tawadlu', memelihara diri, dan menjauhi dari berbuat mubazzir dan terlampau kikir, karena sombong, kikir, pengecut, dalam berlebih-lebihan adalah haram., dan tidak mungkin menjauhinya kecuali dengan mempelajarinya dan mengetahui ilmu yang sebaliknya. Hal lain yang dilakukan oleh anak didik adalah berniat dalam menuntut ilmu, karena niat itu adalah dasar bagi bagi setiap amal perbuatan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw berikut:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Bahwasannya sahnya amal perbuatan itu harus dengan niat. (HR.Bukhari)²⁰.

Berdasarkan hadits diatas, az-Zarnuji²¹ menyarankan agar seorang pelajar dalam menuntut ilmunya berniat untuk mencari keridhaan Allah

²⁰ Imam Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari *Jami'ush Shahih*, No. 1, 54, 2529, 3898, 5070, 6689, 6953, dengan lafazh yang berbeda-beda) dan Muslim dalam kitab *Shahih*-nya hadits no. 1907. Dan lafazh hadits yang tersebut di atas dicantumkan oleh An-Nawawi dalam kitab *Riyadhus Shalihin* dan kitab *Arba'in* dan Ibnu Rajab dalam kitab *Jami'ul 'Ulum Wal Hikam*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan kebahagiaan hidup diakhirat, menghilangkan kebodohan, mennghidupkan agama Islam, karena kelangsungan hidup agama hanya dengan ilmu, dan tidak benar seorang zuhud dan takwa tanpa disertai dengan ilmu.

Dalam hubungan dengan akhlak seorang anak murid, khususnya dengan penghormatan terhadap guru, ia mengatakan: Sesungguhnya guru dan dokter keduanya tidak akan menasehati kecuali bila dimuliakan. Maka rasakan penyakitmu jika pada dokter, dan terimalah kebodohanmu bila kamu membangkang pada guru.

Ini adalah ungkapan yang sangat logis, Az-Zarnuji mencontohkan guru sama dengan dokter, jika pasien tak memuliakan dokter maka dokter tidak akan senang kepada pasiennya dan boleh jadi tidak akan melayaninya dengan baik. Demikian pula sebagai seorang guru. Seorang murid akan meraih keberkahan dari ilmu yang diajarkan gurunya jika ia benar-benar memuliakan gurunya.

4. Pendidik

Pengertian pendidik atau guru secara terbatas adalah sebagai satu sosok individu yang berada di depan kelas. Dalam arti luas adalah seorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik berlangsung disekolah maupun di luar sekolah. Menurut UUSPN (Undang-Undang Sistem

²¹ Syaikh Az-Zarnuji,. *Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Darul Ulum t.th), hal. 18.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan Nasional) 1989, guru termasuk tenaga kependidikan khususnya tenaga pendidik yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik.²²

Dalam terminologi pendidikan modern, para pendidik disebut orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu di sekolah²³. Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam²⁴. Orang sebagai kelompok pendidik banyak macamnya tetapi pada dasarnya semua orang. Pada umumnya, yang paling dikenal dalam ilmu pendidikan adalah orang tua peserta didik, guru-guru disekolah, teman-teman sepermainan dan tokoh-tokoh masyarakat²⁵.

Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan yang utama paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak-anaknya, agar

²² M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 81

²³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 43

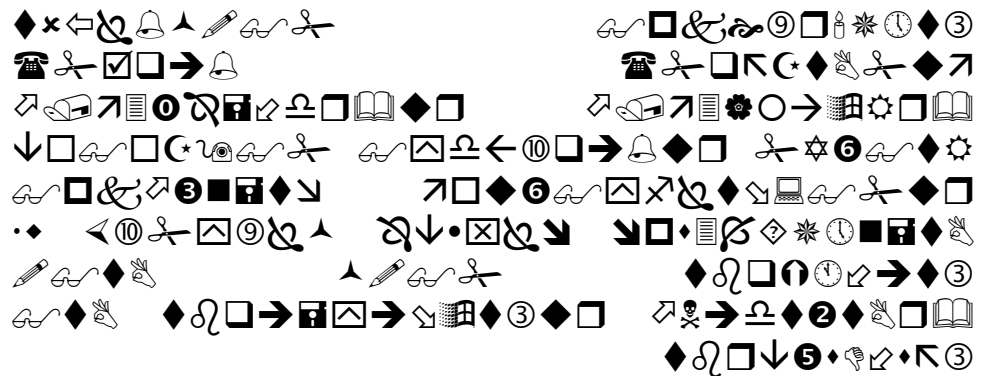
²⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan historis teoritis dan praktis*, hal. 41

²⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi jasmani, rohani dan qalbu memanusiakan manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 170-171

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka terhindar dari adzab yang pedih²⁶. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 66:6)²⁷.

Sekarang timbul persoalan, disebabkan oleh berbagai macam jenis pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua peserta didik yang menyebabkan orang tua jarang berada di rumah. Keadaan yang demikian dapat menjadi salah satu penyebab orang tua tidak dapat melakukan tugasnya menjadi seorang pendidik, maka dari itu alangkah baiknya kalau kedua orang tua tidak sama-sama bekerja, mungkin hanya suami yang kerja, istri hanya berada di rumah mengawasi dan mendidik anak.²⁸ Karena kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi seluruh kebutuhan material, maka

²⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 42

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal.560.

²⁸ Ahmad Tafsir, 2006, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi jasmani, rohani dan qolbu memanusiakan manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), hal. 172-173

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang tua kemudian menyerahkan anaknya kepada pendidik di sekolah untuk didik.²⁹

a. Tugas Pendidik.

Secara umum tugas pendidik adalah mendidik.³⁰ Disamping itu pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.³¹

Menurut Ahmad D. Marimba tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya.³²

Imam Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ilallah*. Para pendidik hendaknya mengarahkan para peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat lagi melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidik dituntut untuk dapat

²⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis*, hal. 43.

³⁰ Ahmad Tafsir, 1992, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, hal: 78

³¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hal. 86-87.

³² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis*, hal. 44.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dengan Khaliq-Nya. Berdasarkan konsep tersebut, An-Nahlawi menyimpulkan bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang harus dilakukan pendidik adalah *tazkiyat an-nafs* yaitu mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Khaliq-Nya, menjauhkannya dari kejahatan dan menjaganya agar tetap kepada *fitrah-Nya*.³³

b. Sifat yang harus dimiliki Pendidik dalam pendidikan Islam³⁴.

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah semata.
- 2) Kebersihan Guru.
- 3) Ikhlas dan jujur dalam pekerjaan
- 4) Suka pemaaf.
- 5) Harus mengetahui tabi'at murid
- 6) Harus menguasai mata pelajaran.

c. Kewajiban Pendidik.

Menurut Imam Ghazali beberapa kewajiban pendidik yang harus diperhatikan yakni:³⁵

³³Ibid. hal. 44-45.

³⁴Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 137-139

³⁵Ibid, hal. 150-152

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

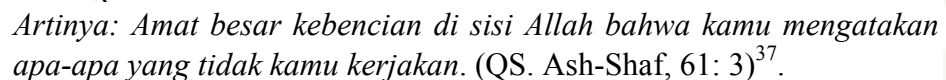
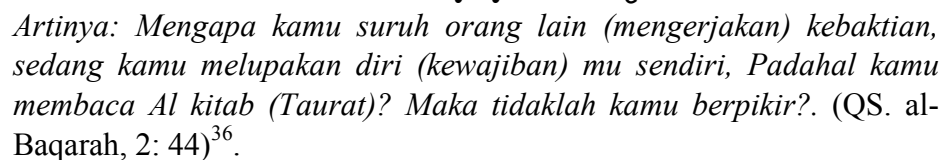
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid memperlakukan mereka seperti perlakuan anak kita sendiri. Oleh karena itu seorang pendidik harus melayani murid seperti melayani anaknya sendiri.
- 2) Tidak mengharapkan balasan jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud mengajar itu mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
- 3) Memberikan nasihat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan gunakan setiap kesempatan untuk menasehatinya.
- 4) Mencegah murid dari segala sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan cara terus terang, dengan cara halus dan jangan dengan jalan mencela.
- 5) Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat daya tangkapnya, agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicara dengan bahasa mereka. Ini adalah prinsip terbaik yang kini tengah dipakai.
- 6) Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu tersebut, tetapi sebaiknya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut. Artinya murid jangan terlalu fanatik terhadap jurusan pelajaannya saja.
- 7) Sebaiknya kepada murid yang masih dibawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas buat dia dan tidak perlu disebutkan

8) Sang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.



³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 7.
³⁷ Ibid, hal 551
³⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. I, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 159.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pendidik. Terdapat beberapa jenis pendidik dalam konsep pendidikan sebagai gejala kebudayaan, yang tidak terbatas pada pendidikan sekolah saja. Guru sebagai pendidik dalam lembaga sekolah, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, dan pimpinan masyarakat baik formal maupun informal sebagai pendidik di lingkungan masyarakat.

Guru sebagai pembimbing murid dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah atau “problem solving”. Guru mestilah membantu siswa menentukan persoalan-persoalan yang berarti, melokasikan sumber data yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi ketepatan data, dan merumuskan kesimpulan. Oleh karena itu, menjadi pendidik hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajarkan mencari keridhaan Allah Swt semata.
- b. Bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat riya’ (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan.
- d. Suka pemaaf.
- e. Guru merupakan seorang bapak ketika ia menjadi seorang guru.
- f. Guru harus mengetahui tabiat murid, dan guru harus menguasai mata pelajaran³⁹.

³⁹Abd. Rachman Assegaf, *Fisafat Pendidikan Islam*, hal.109-111

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Syaifirullah mendasarkan pada konsep pendidikan sebagai gejala kebudayaan, yang termasuk kategori pendidik adalah:

1) Orang dewasa

Orang dewasa sebagai pendidik dilandasi oleh sifat umum kepribadian orang dewasa yakni:

- a) Manusia yang memiliki pandangan hidup prinsip hidup yang pasti dan tetap,
- b) Manusia yang telah memiliki tujuan hidup atau cita-cita hidup tertentu, termasuk cita-cita untuk mendidik,
- c) Manusia yang cakap mengambil keputusan batin sendiri atau perbuatannya sendiri dan yang akan dipertanggungjawabkan sendiri,
- d) Manusia yang telah cakap menjadi anggota masyarakat secara konstruktif dan aktif penuh inisiatif,
- e) Manusia yang telah mencapai umur kronologis paling rendah 18 th,
- f) Manusia berbudi luhur dan berbadan sehat,
- g) Manusia yang berani dan cakap hidup berkeluarga, dan manusia yang berkepribadian yang utuh dan bulat⁴⁰.

⁴⁰Anonim. (Komponen Dasar Pendidikan Islam. [Online]. Tersedia: <http://blogspot.com/2013/02/komponen-dasar-pendidikan-islam.html>. (03/04/2015). Diakses pada Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 15:00 WIB

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2) Orang tua

Kedudukan orang tua sebagai pendidik, merupakan pendidik yang kodrati dalam lingkungan keluarga. Artinya orang tua sebagai pendidik utama dan yang pertama dan berlandaskan pada hubungan cinta-kasih bagi keluarga atau anak yang lahir di lingkungan keluarga mereka.

Dalam Islam, pendidik memiliki beberapa istilah seperti *muallim*, *muaddib*, *murabbi* dan *ustadz*:

- a) *Mu'allim*: Istilah ini lebih menekankan posisi pendidik sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu
- b) *Mu'addib*: istilah ini lebih menekankan pendidik sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan.
- c) *Murabbi*: istilah ini lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik dalam aspek jasmaniah maupun ruhaniah.
- d) *Ustadz*: istilah ini merupakan istilah umum yang sering dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas yang sering disebut sebagai guru⁴¹.

Adapun Untuk mewujudkan pendidik yang profesional sekaligus yang berkompeten dalam pendidikan Islam, didasari dari tuntunan Nabi Saw karena beliau satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang singkat, sehingga diharapkan dapat mendekatkan realitas pendidik dengan ideal (Nabi Saw). Keberhasilan Nabi Saw, sebagai pendidik didahului

⁴¹ Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010), hal. 15.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh bekal kepribadian (personality) yang berkualitas unggul ini ditandai dengan kepribadian Rasul yang dijuluki Al-Amin yakni orang yang sangat jujur dan dapat dipercaya, kepedulian Nabi terhadap masalah-masalah social religious, serta semangat dan ketajamannya dalam *iqra' bismirabbik*. Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman dan amal saleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran (QS.Al-Kahfi: 20), mampu bekerjasama dalam kesabaran (QS. Al-‘Ashr: 3, Al-Ahqaf: 35, dan Ali-Imran: 200)⁴².

Berikut ini adalah kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam:

a) Kompetensi Personal-Religius

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang akan diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan anak didik baik langsung maupun tidak langsung atau setidak-tidaknya terjadi transaksi alih tindakan antara keduanya.

b) Kompetensi Sosial-Religius

⁴² Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 95

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah social selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, tolong menolong, egalitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transinternalisasi social atau transaksi sosial antara pendidik dan anak didik.

c) Kompetensi Profesional-Religius

Kemampuan dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara professional dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam⁴³.

3) Masyarakat

Selain orang dewasa, orang tua dan guru, pemimpin masyarakat dan pemimpin keagamaan merupakan pendidik juga. Peran pemimpin masyarakat menjadi pendidik didasarkan pada aktifitas pemimpin dalam mengadakan pembinaan atau pengembangan sifat kerohanian manusia, yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.

Lingkungan adalah semua faktor yang mempengaruhi potensi dan kecenderungan anak, semisal rumah (keluarga) di mana anak tersebut

⁴³ Ibid, hal.96.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tinggal, sekolah tempat ia belajar, lapangan tempat ia bermain dan masyarakat dimana ia bergaul. Lingkungan dimana manusia itu hidup akan mengantarkannya kepada melihat sesuatu, atau mendorongnya memiliki keyakinan tertentu. Dengan sarana lingkungan inilah secara gradual tumbuh kokoh di dalam jiwanya cara tertentu yang mesti ia jalani ialah berupa sopan santun, pergaulan, percakapan, perbuatan beserta aturannya, tugasnya dan lain-lain. Lingkungan akan mengokohkan jiwanya, bagaimana cara bergaul dengan lainnya, bagaimana berbincang-bincang dengannya dan bagaimana cara mempraktikan ilmunya sampai sukses. Berkaitan dengan lingkungan (masyarakat) ini, al-Abrasy menyebutkan bahkan lingkungan sosial (masyarakat) itu memiliki pengaruh besar bagi perkembangan pendidikan.

5. Materi Pendidikan

Materi pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu disampaikan kepada peserta didik isi/bahan yang biasanya disebut kurikulum dalam pendidikan formal. Materi pendidikan berkaitan dengan tujuan pendidikan, dan berkaitan dengan manusia ideal yang dicita-citakan. Untuk mencapai manusia yang ideal yang berkembang keseluruhan sosial, susila dan individu sebagai hakikat manusia perlu diisi dengan bahan pendidikan.

Macam-macam isi pendidikan tersebut terdiri dari pendidikan agama, pendidikan moril, pendidikan estetis, pendidikan estestis,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan sosial, pendidikan intelektual, pendidikan keterampilan dan pendidikan jasmani⁴⁴.

Dalam pendidikan Islam pengertian kurikulum pendidikan Islam jika kita kaji dari kamus bahasa Arab, maka kita akan mendapati satu kata *manhaj* yang berarti kurikulum, yang mempunyai makna jalan yang terang, atau jalan yang terang yang dilalui manusia pada berbagai kehidupan. Dalam bidang pendidikan Islam kurikulum(*manhaj*) dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau siswa untuk mengembangkan pengetahuan⁴⁵. Dalam dunia pendidikan Islam kurikulum adalah lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya⁴⁶.

Kurikulum pendidikan Islam adalah suatu rancangan yang dirancang oleh guru, yang melibatkan peserta didik untuk mempersiapkan apa saja yang akan dilakukan oleh guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk membimbing dan mengembangkan potensi pengetahuan, keterampilan, tingkah laku, sikap dan mental peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Dalam pandangan Al-Abrasy, penyusunan kurikulum itu hendaknya berpegang pada beberapa prinsip yaitu : *pertama*, pertimbangan pada adanya pengaruh mata pelajaran itu di dalam pendidikan jiwa serat

⁴⁴ Anonim. (Komponen Dasar Pendidikan Islam. [Online]. Tersedia: <http://blogspot.com/2013/02/komponen-dasar-pendidikan-islam.html>. (03/04/2015). Diakses pada Sabtu, 25 Maret 2017, pukul 15:00 WIB

⁴⁵ Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibani, *Falasafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,, 1979), hal.478.

⁴⁶ Nizar, ddk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Intermasa, 2002), hal. 56.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesempurnaan jiwa; *kedua*, adanya pengaruh suatu pelajaran dalam menjalani cara hidup yang mulia, sempurna, seperti pengaruh ilmu akhlak, hadis, fiqih atau lainnya; *ketiga*, perlunya menuntut ilmu pengetahuan di anggap yang terlezat bagi manusia; *kelima*, prinsip kejuruan, teknik, dan industrialisasi buat mencari penghidupan dan *keenam*, mempelajari ilmu-ilmu lain. Dengan demikian kurikulum pendidikan Islam meliputi kepentingan ukhrawi atau spiritual pada poin ke satu dan kedua, dan kepentingan duniawi pada point ke tiga sampai point ke enam.

6. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan Pendidikan meliputi segala segi kehidupan atau kebudayaan. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa pendidikan sebagai gejala kebudayaan, yang tidak membatasi pendidikan pada sekolah saja. Lingkungan pendidikan dapat dikelompokkan berdasarkan lingkungan kebudayaan yang terdiri dari lingkungan kultural ideologis, lingkungan sosial politis, lingkungan sosial.

a. Pengertian Lingkungan Pendidikan Islam

Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi. Pendapat lain mengatakan bahwa di dalam lingkungan itu tidak hanya terdapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

sejumlah faktor pada sesuatu saat, melainkan terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak jumlahnya, yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Tetapi secara aktual hanya faktor-faktor yang ada di sekeliling anak tersebut yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan tingkah laku anak.

Secara Fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh anak, seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem syaraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan dan kesehatan jasmani. Secara Psikologis, lingkungan mencakup segala stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran, samapi matinya. Stimulasi itu misalnya, berupa sifat genus, interaksi genus, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual.

Secara Sosio Cultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dapat menunjang suatu proses kependidikan atau bahkan secara langsung digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dan dari sisi pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik

b. Macam-macam Lingkungan Pendidikan Islam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Abdurrahman Saleh, ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagamaan anak, yaitu:

- 1) Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini ada kalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan ada kalanya pula agar sedikit tahu tentang hal itu.
- 2) Lingkungan yang berpegang terhadap tradisi agama tetapi tanpa keinsyafan batin. Biasanya lingkungan demikian menghasilkan anak-anak yang beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.
- 3) Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberikan motivasi (dorongan) yang kuat terhadap anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada.⁴⁷

Disamping itu semua, yang terpenting di dalam lingkungan pendidikan ini secara keseluruhan adalah lingkungan berikut ini:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia lain selain dirinya. Di keluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk baik sikap maupun kepribadiannya. Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga

⁴⁷ Abdurrahman Saleh, *Didaktik dan Methodik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hal. 77-78.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan yang pertama, karena didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak. Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang me-Yahudikannya atau me-Nasranikannya atau me-Majusikannya. (HR. Muslim).

Berdasarkan hadist tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya.⁴⁸

Keluarga dalam perspektif pendidikan Islam memiliki tempat yang sangat strategis dalam pengembangan kepribadian hidup seseorang. Baik buruknya kepribadian seseorang akan sangat tergantung pada baik buruknya pelaksanaan pendidikan Islam di keluarga.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran

⁴⁸ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1992), hal.177.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah orang tua menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada sekolah.⁴⁹

Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan-pengatahuan, keterampilan, juga mendidik anak beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat, dan lain sebagainya dengan gaya dan caranya sendiri sehingga anak mentaatinya. Lingkungan yang positif adalah terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Sedangkan lingkungan sekolah yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk gemar beramal, justru menjadikan anak jumud, picik, berwawasan sempit. Sifat dan sikap ini menghambat pertumbuhan anak. Lingkungan sekolah yang negatif

⁴⁹ Ibid, hal.179.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah berusaha keras meniadakan kepercayaan agama di kalangan anak didik.⁵⁰

Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang diberikan pendidikan agama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar anak didiknya kelak memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim. Yang dimaksud dengan berkepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdianya kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.

3) Lingkungan Masyarakat

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini bisa dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik secara sadar

⁵⁰ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 1997), hal. 240.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

atau tidak telah mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan dan keagamaan di dalam masyarakat.⁵¹

c. Pengaruh Lingkungan Pendidikan Islam

Secara umum ada tiga macam pengaruh lingkungan dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam yaitu:⁵²

- 1) Pengaruh Positif, yaitu lingkungan yang memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.
- 2) Pengaruh Negatif, yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.
- 3) Pengaruh Netral, yaitu lingkungan yang memberikan dorongan untuk meyakini atau mengamalkan agama, demikian pula tidak menghalangi anak-anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam

7. Metode Pendidikan

Metode adalah salah satu komponen kependidikan Islam. Secara literlik, kata metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari kata “meta” yang berarti melalui dan “hodos” yang berarti jalan, jadi arti metode adalah jalan yang dilalui. Runnes sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Noor Syam, mengemukakan arti metode yaitu:

⁵¹ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, hal.. 180.

⁵² Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 1997), hal. 211.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Suatu teknik yang mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
- c. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

Menurut pandangan Islam, Asy-Syaibani menjelaskan bahwa metode pendidikan Islam adalah segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam langkah kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkan ciri perkembangan peserta didiknya.⁵³

a. Macam-Macam Metode Pendidikan

Macam-macam metode dapat dilihat dari dua sisi, yaitu metode dari sisi internal materi dan metode dari sisi eksternal materi.

1) Metode Internal Materi

Ini adalah cara penyampaian bahan materi pelajaran yang efektif agar cepat dipahami oleh peserta didik. Jadi titik tekan metode ini adalah pemahaman materi pendidikan yang meliputi teks ataupun non-teks. Di antara metode-metode tersebut adalah:

a) Metode Induktif

Metode ini bertujuan untuk membimbing peserta didik untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui jalan pengambilan kesimpulan atau induksi. Dalam melaksanakan metode ini pendidik hendaknya memulai dari bagian-bagian yang kecil untuk sampai pada undang-undang umum, pendidik

⁵³ Nizar, ddk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Intermasa, 2002), hal. 65-67.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberi contoh detail yang kecil, kemudian mencoba memandangkan dan menentukan sifat-sifat kesamaan untuk mengambil kesimpulan dan membuat dasar umum yang berlaku terhadap bagian-bagian dan contoh-contoh yang sudah diberikan maupun yang belum diberikan.

b) *Metode Deduktif*

Metode ini merupakan kebalikan dari metode induktif, dimana perpindahan menurut metode ini dari yang umum kepada yang khusus, jadi metode ini sangat cocok bila digunakan pada pengajaran sains, dan pelajaran yang mengandung perinsip-perinsip, hukum-hukum, dan fakta-fakta umum yang dibawahnya mengandung masalah-masalah cabang. Metode ini sebagai pelengkap dari metode induktif, maka sebaiknya seorang guru menggabungkan diantara dua metode tersebut. Metode ini juga telah digunakan oleh para tokoh pendidikan Islam sebelumnya dalam perbincangan dan pembuktian kebenaran pikiran dan kepercayaan terhadap karya-karya mereka, terutama ketika mereka menghubungkan dengan ilmu logika.

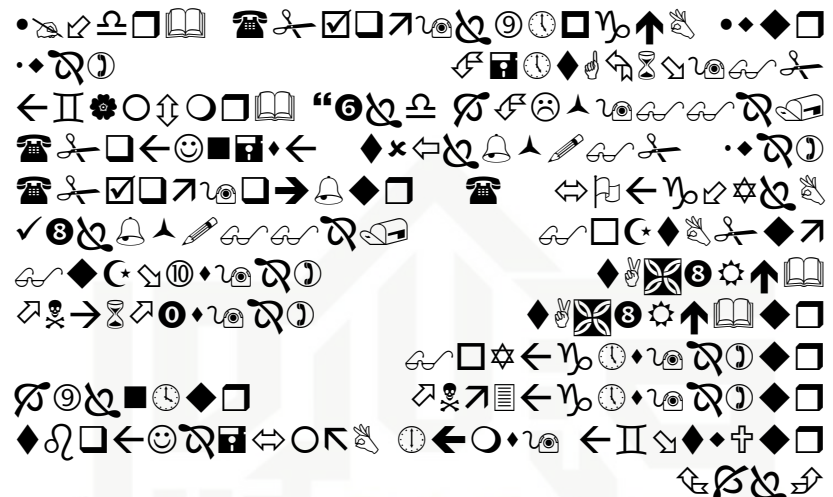
c) *Metode Dialog (Diskusi)*

Metode ini biasanya dikemas dalam tanya jawab, hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami materi secara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lebih mendalam. Metode ini terdapat dalam al-Qur'an sebagai berikut:



Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri. (QS. Al-‘Ankabut: 29:46)⁵⁴.

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa diskusi atau dialog harus dilaksanakan dengan cara yang baik. Cara yang baik ini perlu dirumuskan lebih lanjut, sehingga timbullah etika berdiskusi, misalnya tidak memonopoli pembicaraan, saling menghargai pendapat orang lain, kedewasaan pikiran dan emosi, berpandangan luas dan sebagainya⁵⁵.

2. Metode Eksternal Materi

Pelaksanaan proses pendidikan tentunya tidak cukup hanya pada pemahaman materi saja, namun yang terpenting dan yang menjadi

⁵⁴ Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan terjemahannya*, hal. 402.

⁵⁵ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hal. 54-57.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

esensi dari pelaksanaan pendidikan tersebut adalah pendemonstrasian dan transformasi pada kehidupan riil. Maka hal ini yang kami sebut dengan sisi eksternal materi yang sangat urgen dalam pemilihan metode penyampaian.

Dibawah ini adalah metode yang perlu diperhatikan demi terwujudnya esensialitas pendidikan:

a) *Metode Teladan*

Keteladanan merupakan bahan utama dalam pendidikan, karena mendidik bukan sebatas penyampaian materi saja, melainkan membangun karakter dalam setiap jiwa peserta didik, oleh karena itu pendidik mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap peserta didik mengenai tingkah laku dan perbuatannya yang dapat dibuat contoh dan di ikutinya.

b) *Metode Cerita*

Metode cerita atau kisah dianggap efektif dan mempunyai daya tarik yang kuat sesuai dengan sifat alamiah manusia yang menyenangi cerita, oleh karena itu Islam mengeksplorasi cerita menjadi salah-satu tehnik dalam pendidikan.

c) *Metode Pembiasaan*

Menjadikan pembiasaan sebagai sebuah metode pendidikan memang sangat tepat, dalam pembiasaan peserta didik tidak dituntut secara serta merta menguasai sebuah materi dan melaksanakannya, memang dalam pemahaman sangat gampang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

namun dalam pengamalan yang agak sulit untuk terealisasi, maka dari itu dibutuhkan sebuah proses dalam mencapainya, yaitu, melalui pembiasaan.

Disamping macam-macam metode diatas, metode pendidikan juga dapat digolongkan menjadi 3 macam dilihat dari sudut pandang kewajiban dan kegunaannya bagi pendidik, yaitu: *pertama*, metode yang umum (secara tradisional) dikuasai oleh semua pendidik; *kedua* metode yang secara khusus dipelajari oleh pendidik; dan yang *ketiga*, metode yang khusus digunakan untuk menilai pelaksanaan program pendidikan⁵⁶.

a) Metode yang Umum

Metode ini sudah dikenal dan dikuasai oleh semua pendidik melalui pengalaman dan sudah digunakan tanpa ada pendidikan atau diklat khusus. Metode ini mencakup latihan dan meniru, yaitu, melatih anak didik menguasai tujuan tertentu dengan disertai peniruan. Dalam metode ini pendidik sudah menguasai materi yang akan disampaikan pada peserta didik dan sudah dipraktekkan sendiri.

Metode ini digunakan dalam pendidikan di keluarga, lingkungan tetangga, dan juga disekolah dalam rangka pembentukan kebiasaan, pola tingkah laku, keterampilan, sikap, dan keyakinan.

b) Metode yang secara Khusus Dipelajari oleh Pendidik

⁵⁶ Abuddin. Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, hal. 21-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidik harus mempunyai kematangan dalam metode-metode.

Dia harus menguasai ilmu pengajaran untuk menguasai metode-metode mengajar seperti ceramah, diskusi, bermain peran dan sebagainya.

Seorang pendidik tidak serta-merta bisa mentransformasikan materi pendidikan dengan baik tanpa menguasai metode-metode khusus, dan dia tidak akan bisa menguasai metode tersebut tanpa adanya spesialisasi sebuah disiplin ilmu, seperti wawancara, studi kasus, dan observasi yang harus dipelajari oleh calon konselor sebagai bimbingan dan konseling.

- c) Metode yang Khusus Digunakan untuk Menilai Pelaksanaan Program Pendidikan.

Pada umumnya metode ini disebut dengan metode penelitian pendidikan, jadi metode ini digunakan dalam rangka pengembangan dan kemajauan pendidikan, antara lain dari metode ini adalah survei, eksperimen yang menggunakan alat ukur seperti tes, wawancara, observasi, dan sebagainya⁵⁷.

8. Sarana Pendidikan

Sarana atau media pendidikan berguna untuk membantu dalam proses pendidikan sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan. Pendidikan Islam memerlukan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas sebagai upaya pertanggung jawaban pada masyarakat muslim. Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 42-45.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan penunjang terselenggaranya proses transformasi dalam pendidikan bentuknya berupa benda atau barang, seperti tanah, bangunan sekolah, jalan dan transportasi yang menghubungkan masyarakat dengan sekolah, lapangan olahraga dan sebagainya⁵⁸.

Ditinjau dari jenisnya, sarana dan prasarana pendidikan dapat dibedakan menjadi fasilitas fisik dan fasilitas non fisik⁵⁹. Fasilitas fisik atau material yaitu segala sesuatu yang berwujud benda mati atau dibedakan yang mempunyai peran untuk memudahkan atau melancarkan sesuatu usaha, seperti kendaraan, mesin tulis, komputer, perabot, alat peraga, media, dan sebagainya. Adapun fasilitas nonfisik yakni sesuatu yang bukan benda mati yang mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan sesuatu usaha seperti manusia, jasa, uang.

Menurut Suharsimi Arikunto⁶⁰ bahwa fasilitas atau sarana secara garis besar dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu:

- a. **Fasilitas fisik**, yakni segala sesuatu yang berupa benda atau yang dapat dibedakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan dan melancarkan sesuatu usaha. Fasilitas fisik juga disebut fasilitas materil. Contoh: kendaraan, alat tulis-menulis, alat komunikasi, alat penampil atau praktek dan sebagainya.

⁵⁸ Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), hal. 130.

⁵⁹ Gunawan, A.H, *Administrasi Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 115.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 82.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. **Fasilitas uang**, yakni segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang. Contohnya: penyewaan kendaraan, dan berekreasi.

Dari delapan komponen pendidikan tersebut, jika disederhanakan lagi, bisa diringkas menjadi lima komponen, sebagaimana disebutkan oleh Chalijah Hasan, ia menggunakan istilah komponen yang menopang pendidikan. Beliau menyebutkan Terjadinya proses pendidikan paling tidak ditopang oleh lima Komponen yaitu, Pendidik, Peserta Didik, Materi (Kurikulum), Tujuan, Situasi atau Metode.

Lima Komponen tersebut menjadi syarat utama untuk berlangsungnya sebuah proses pendidikan. Akan kemana arah pendidikan akan ditujukan tentunya menjadi pertimbangan awal sebelum dilangsungkannya proses pendidikan dalam situasi tertentu oleh pendidik terhadap peserta didik⁶¹. Dari sini dapat dikatakan bahwa komponen-komponen ini berfungsi sebagai konstruksi dalam pendidikan secara umum, dan yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah bagaimana idealnya suatu konstruksi pendidikan Islam, yang terlahir dari ayat-ayat yang berkaitan dengan *insân, an-nâs, basyar* dan *bani âdam*.

Istilah pendidikan, dalam bahasa arab selalu dipahami dengan term *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Kata *tarbiyah* yang terakar dari kata *rabba* berkonotasi pada menumbuhkan dan mengembangkan sesuatu secara berangsur-angsur, setahap demi setahap sampai pada terminal yang sempurna⁶². Selanjutnya

⁶¹Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), hal. 48.

⁶²Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam al-Mufradat al-faz al-Qur'an*, (Dar al-Kutub Al-'arabiyah, t.tp), hal. 109.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kata *ta'dib* terakar dari kata *addaba* yang berkonotasi pada proses pembinaan manusia yang erat kaitannya dengan masalah moral dan lebih berorientasi pada pengembangan dan peningkatan manusia. Sedangkan kata *ta'lim* terakar dari kata *'allama* yang berkonotasi pada proses pemberian berbagai ilmu pengetahuan dari tidak dan belum mengetahui sesuatu, sehingga dengan aktifitas *ta'lim* tersebut menjadikan ia pun mengetahuinya⁶³.

Kata-kata *rabba*, *'allama*, dan *addaba* yang dijadikan dasar dalam memberikan istilah pada kata pendidikan tersebut menurut Achmadi⁶⁴, mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Kata kerja *rabba* yang masdarnya *tarbiyyatan* memiliki beberapa arti lain, antar lain mengasuh, mendidik, dan memelihara. Disamping kata *rabba* yang serumpun dengannya yaitu *raba*, yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki, menambah, *raba* juga berarti tumbuh atau berkembang.
- b. Kata kerja *'allama* yang masdarnya *ta'liman* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan.
- c. Kata kerja *addaba* yang masdarnya *ta'diban* dapat diartikan mendidik secara sempit mendidik budi pekerti dan secara lebih luas meningkatkan peradaban.

Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya “Konsep Pendidikan Islam”, dengan gigih mempertahankan dan menggunakan istilah *ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam, bukan *tarbiyah*, dengan alasan bahwa dalam istilah *ta'dib*,

⁶³ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam al-Mufradat al-faz al-Qur'an*, hal.355-356

⁶⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal.

mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan. Terlepas dari seberapa jauh ketetapan argumen Muhammad Naquib Al-Attas mengenai penggunaan istilah *ta'dib* bagi pendidikan Islam, Achmadi menyatakan bahwa sesungguhnya ketiga istilah tersebut (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Artinya, bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*), sehingga dengannya diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik perlu bimbingan (*tarbiyah*).

Istilah *tarbiyah* mashdar dari *rabba* serumpun dengan akar kata *Rabb* (Tuhan). Oleh karenanya *tarbiyah* yang berarti mendidik dan memelihara terkandung didalamnya secara implisit makna *Rabb* (Tuhan) sebagai *Rabb al-'alamin*. Allah sebagai pendidik dan pemelihara alam semesta maha mengetahui segala kebutuhan makhluk yang dididik dan dipeliharanya karena Ia penciptanya (*al-khaliq*). Manusia sebagai wakil Tuhan dimuka bumi (*Khalifatullah fi al-ardh*) memiliki tanggung jawab dalam pendidikan. Ketika ia berperan sebagai pendidik maka harus mengidentifikasikan dengan Tuhan sebagai *Rabb al-'alamin*. Bertolak dari pandangan teosentrisme, yang menjadikan Tuhan sebagai pusat seluruh ihwal kehidupan, istilah konsep *tarbiyah* menjadi tepat digunakan untuk memberikan makna pendidikan Islam sebagai implementasi peran manusia sebagai "*Khalifatullah*"⁶⁵.

Allah sebagai *Rabb al-'Alamin* "Pendidik" maha mengetahui kebutuhan manusia "hamba" yang dididiknya. Tujuan pendidikannya bukan untuk

⁶⁵ Ibid, hal.26

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepentingan Tuhan tetapi semata-mata untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terbaik. Itulah manusia sebagai pendidik juga harus mengetahui kebutuhan peserta didik sesuai dengan fitrahnya karena kebutuhan dasar manusia inheren dalam fitrah tersebut. Ia mendidik untuk memelihara dan mengembangkan fitrah itu. Berkenaan dengan masalah ini Abdurrahman an-Nahlawi menjabarkan konsep *at-tarbiyah* alam empat unsur:

1. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
2. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaannya.
3. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.
4. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak ⁶⁶.

Penggunaan istilah yang menunjukkan makna pendidikan tersebut membawa konsekuensi dan implikasi yang berbeda dalam pelaksanaan dan pengaturan strategi pendidikan. Istilah *tarbiyah* memberikan aksentuasi kegiatannya pada proses pendidikan yang dilakukan dengan sabar dan terprogram, teratur, sistematis, penuh pertimbangan dan terarah pada suatu tujuan. Pemakaian istilah ini juga memberikan implikasi pada pendidikan dalam konteks formal yang merupakan usaha dasar bersama setiap komponen kependidikan untuk menciptakan situasi dan kondisi edukatif sedemikian rupa yang dapat memudahkan subjek didiknya

⁶⁶Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hal. 27.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menuju tujuan-tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan tahapan-tahapannya.

Istilah *ta'dib* dalam hal ini, memberikan tekanan aktifitasnya pada pembinaan perilaku secara umum sehingga lebih cepat ditujukan untuk menyebut pendidikan dalam makna yang lebih luas, baik dalam bentuk formal, informal maupun yang non formal.⁶⁷ Penggunaan istilah *ta'dib* lebih luas dari pada cakupan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*. Jika istilah *ta'lim* memberikan tendensi pada proses interaksi edukatif dalam rangka peraihan tujuan-tujuan yang telah ditentukan, istilah *tarbiyah* lebih pada sebutan pendidikan dalam makna yang formal, maka istilah *ta'dib* dapat digunakan untuk menunjukkan sebutan pendidikan secara umum.

Selain definisi di atas, pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai suatu proses menyampaikan ilmu kepada seseorang dalam usaha untuk membentuk pribadi dan syahsiah dalam kehidupan keseharian yang berlandaskan ajaran islam. Hal ini agar tempat kembali seseorang di akhirat nanti ialah di tempat yang baik sebagai balasan mengamalkan ilmu berlandaskan pendidikan Islam yang diterima ketika hidup di dunia⁶⁸. Pendidikan Islam menekankan pada aspek membangun insan secara seimbang dan menyatu sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang berilmu, maju, cemerlang dunia dan akhirat. Pendidikan memberikan

⁶⁷Muhmidayeli,"Moralitas Kependidikan, Suatu Telaah Filsafat Pendidikan Islam Tentang Arah Bangun Pendidikan Islam, Dalam Jurnal Ilmiah Keislaman Al Fikra,(Pekanbaru: Uin Suska Press, 2006), hal. 8.

⁶⁸Mohd Roslan Mohd Nor & Wan Mohd Tarmizi Wan Othman, Jurnal at-Ta'dib, *Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia*, Vol. 6, No.1, Juni 2011, hal. 65.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

panduan dan tujuan yang jelas dalam kehidupan muslim khususnya dan manusia pada umumnya sesuai dengan tujuan pencipta manusia⁶⁹.

Upaya pendidikan bagi manusia merupakan pengembangan potensi dasar manusia dalam merespon ilmu pengetahuan yaitu fungsionalisasi akal, dimana bila dilihat dalam konteks anatomis ianya berupa otak yang mampu menyimpan informasi yang luar biasa, dan dapat diakses kapan, dan dimana diperlukan. Dalam tata kerjanya akal manusia memiliki ruang-ruang yang saling terkait satu sama lain. Tata ruang akal ini berhubungan dengan tata kerja akal dalam menangkap berbagai realitas. Apabila dirumuskan aktifitas akal ini dapat pula dikategorikan kepada beberapa hal seperti memandang, mengamati, meneliti, mengingat, menela'ah, mengelompokkan, membedakan, menghubungkan, memilah-milah, membandingkan, menganalisa, merumuskan kesimpulan, membuat ketetapan-ketetapan, ataupun hukum-hukum serta mengumumkan.⁷⁰

Dari pemaparan delapan konstruksi pendidikan Islam yang telah disebutkan, mulai dari dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, peserta didik, pendidik, materi, metode, lingkungan, sampai pada sarana pendidikan dalam Islam, dapat disimpulkan bahwa apabila konstruksi pendidikan Islam tersebut ditopang dari teori-teori dasar mengenai konsep manusia dalam al-Qur'an, insyaallah pendidikan Islam akan jaya,

⁶⁹ Asmawati Suhid, Fathiyah M. Fakhrudin, *Gagasan Falsafah Pemikiran Pendidikan Islam*, Journal of Arabic and Islamic Education, hal. 62.

⁷⁰ Muhmidayeli, *Teori-Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Pekanbaru: Pps UIN Suska Riau dan LSFK2P, 2007), hal. 129-130.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bermartabat, dan berpeluang besar menguasai peradaban dunia di masa yang akan datang.

B. Konstruksi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Barat

Pendidikan tidak terlepas dari aktifitas manusia. Dalam filsafat barat, berlangsungnya pendidikan serta komponen-komponennya sebagai konstruksi pendidikan adalah terkait dengan pemahaman mengenai hakikat Manusia. Manusia menurut seorang profesor dalam bidang etika Yahudi dan mistisisme di Seminari Teologi Yahudi bernama Rabbi Abraham Joshua Heschel, Ia mendeskripsikan tentang konsep filsafat manusia, menurutnya “Tugas filsafat manusia tidak bisa begitu saja didefinisikan sebagai deskripsi siapa atau apa itu manusia, harus dipertanyakan tentang apa hakekat itu dalam terang pengharapan intuitif atau cita-cita tentang bagaimana manusia menjadi seharusnya⁷¹.

Heschel mengangkat satu hal, bahwa manusia adalah problem, ia adalah masalah, ia tidak memberikan kepastian hakikatnya. Manusia menjadi tanpa henti, berubah tanpa kepastian, segala upaya untuk merumuskan konsep manusia menunjukkan bahwa manusia adalah sebuah

⁷¹Abraham Joshua Heschel, “*Who is Man?*”, dalam Fritz Rothschild (ed), *Between God and Man: An Interpretation of Judaism*, (New York, Free Press, 1965), hal. 5.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

problem filosofis yang menarik. Ironisnya, segala definisi tersebut akhirnya gagal, dan menjadi problematika baru dalam wujud reduksi, yakni memahami manusia hanya dalam satu dimensinya, ataupun keterbatasan bahasa dan konsep untuk merumuskan apa atau siapa itu manusia. Heschel sendiri menulis, manusia adalah problem, baik itu secara instrinsik maupun dalam semua situasi hidupnya⁷². Lebih jauh, menurut dia, kesadaran bahwa eksistensi dirinya adalah problem, tanpa kepastian dan kemantapan, membawa manusia pada sebuah fakta menyedihkan.

Dalam keseluruhan filsafatnya, Heschel sebenarnya sangat menekankan bahwa Tuhanlah yang mencari manusia. Artinya, dia ingin kita memandang dari sudut Tuhan yang membuka diriNya bagi manusia. Ia mengacu pada agama-agama Wahyu dimana usaha manusia mencari Tuhan juga ditanggapi dengan pencarian manusia oleh Tuhan. Tuhanlah yang membuka diriNya bagi manusia. Konsep manusia Heschel juga tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan filsafatnya. Pendasaran atas martabat manusia terletak pada konsepnya yang mengatakan bahwa manusia adalah citra Tuhan. Ia berpendapat bahwa tidak ada satupun di alam semesta ini yang dapat menjadi citra Tuhan selain manusia. Heschel menulis: *“Dan apabila memang ada sesuatu di dunia ini yang dilukiskan Kitab Suci sebagai citra dari Tuhan, maka itu bukanlah kuil atau pohon, bukan patung atau bintang. Citra Tuhan adalah manusia, semua manusia”*⁷³.

⁷² Ibid, hal. 3

⁷³ Abraham Heschel, *Man's Quest for God: Studies in Prayer and Symbolism*, (New York: Scribner, 1954), hal. 124.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Pemahaman ini adalah gambaran umum tentang salah satu pemikiran barat yang menjelaskan hakikat manusia, meskipun dalam berbagai aliran dengan kecenderungan dan pemikiran masing-masing, paling tidak pemikiran yang disebutkan ini dapat mewakili keseluruhan dari pemahaman mengenai konstruksi dasar pendidikan menurut barat, tentu melalui konsep dasar mereka memandang tentang hakekat manusia. Berikut ini akan dirincikan beberapa pendapat para ahli dalam aliran-aliran filsafat barat berkaitan dengan konstruksi Pendidikan.

1. Dasar Pendidikan

a. Dasar Pendidikan Menurut Idealisme

Idealisme adalah aliran filsafat yang paling tua yang umumnya disandarkan dengan filsuf besar Plato. Aliran ini memiliki keyakinan, bahwa realita ini terdiri dari substansi sebagai ide-ide atau spirit. Alam nyata tergantung pada Tuhan sebagai jiwa Universal. Alam nyata ini adalah pancaran dan ekspresi dari jiwa universal itu. Realita yang sesungguhnya bukanlah terletak pada bendanya, tetapi sesuatu yang berada didalam dan mengikat zat tersebut, sehingga menjadi wujud. Pengetahuan menurut aliran ini adalah apa yang ada didalam ruang idea.

Aliran ini menekankan realitas moral dan spiritual sebagai sumber untuk menerangkan alam. Aliran ini memandang nilai adalah sesuatu yang absolut dan universal. Filsafat Idealis mengklaim, bahwa realitas tertinggi yang berada pada spiritual melebihi yang fisik, mental melebihi yang material. Idealisme meyakini bahwa manusia lahir kedunia dengan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

membawa ide atau yang disebutnya dengan *Innate Idea* (Ide Bawaan). Disini ide merupakan sesuatu yang *ultimate* ketika filsuf zaman kuno Parmides berkata, “*bahwa apa yang tidak dapat dipikirkan bukanlah merupakan sesuatu yang real*”, dan Schopenhauer juga mengklaim, “*bahwa dunia adalah idea saya*”. Disini terlihat keduanya menekankan hal yang menyangkut metafisik. Kendatipun Idealis tidak menolak pengalaman fisik manusia, namun kesemua itu bukanlah merupakan sesuatu realitas yang *ultimate*, pengalaman material itu adalah manifestasi dari suatu realitas yang paling fundamental⁷⁴.

Filsafat Idealisme memandang bahwa realitas yang sesungguhnya bukan berada pada kebenaran indrawi manusia yang terbatas pada hal-hal yang terlihat dan terukur saja. Apa yang ada dalam wujud materi hanyalah sebagai refleksi atas kebenaran hakiki yang berada diruang ide manusia. Wujudnya merupakan keseluruhan totalitas yang tersusun secara logis dan spiritual yang telah ada dan tertata rapi dalam alam ide manusia. Mengingat esensi kemanusiaan sepenuhnya berada pada rohaniah, maka Dasar pendidikan menurut idealisme adalah berada pada pengembangan rohani manusia. Pengembangan manusia dalam konteks jasmaniyah dan material semata-mata hanya untuk mendukung kemanusiaan yang sesungguhnya yang lebih berdimensikan rohaniah.

b. Dasar Pendidikan Menurut Rasionalisme

⁷⁴ Lihat George F. Kaneller, *Introduction to the philosophy of education*, Jhon wiley dan Sons, Inc., (New York, 1976), hal. 9. baca juga john S Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, Tata Mcg RAW/Hill Publishing Company Ltd., (New York, 1981), hal. 344.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rasionalisme adalah aliran filsafat yang muncul pada abad modern dengan penekanan bahwa dunia luar adalah sesuatu yang riil. Realitas berbeda dengan yang mengetahui objek atau dunia luar tersebut. Realitas merupakan pertemuan jiwa dan dunia luar sebagai objeknya. Rasionalisme memiliki keyakinan bahwa sumber pengetahuan terletak pada rasio manusia melalui persentuhannya dengan dunia nyata di dalam berbagai pengalaman empirisnya⁷⁵. Rasionalisme menekankan bahwa kesempurnaan kemanusiaan tergantung pada kualitas rasionya, sedangkan kualitas rasio manusia tergantung pada penyediaan kondisi yang memungkinkan berkembangnya rasio ke arah yang memadai untuk mencerna berbagai permasalahan kehidupan menuju penyempurnaan dan kemajuan. Pribadi-pribadi yang rasional adalah pribadi yang memiliki keyakinan atas dasar kesimpulan yang berlandaskan pada analisis mendalam terhadap berbagai bukti yang dapat dipercaya, sehingga terdapat hubungan yang rasional antara ide dan kenyataan empiris. Untuk keperluan ini, diperlukan tata logik yang baik dan sangat berguna bagi pengembangan rasionalitas tersebut.

Mengingat pengembangan rasionalitas manusia sangat tergantung kepada pendayagunaan maksimal unsur rohani, maka upaya penyadarannya sangat erat kaitannya dengan fungsionalisasi rasionalitas manusia yang menjadi pertanda bagi dirinya, terarah sedemikian rupa sehingga benar-benar dapat memecahkan berbagai problem kemanusiaan

⁷⁵ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Bandung: Yayasan Piara, 1997), hal.18.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu sendiri. Oleh karena itu pendewasaan intelektual melalui pembinaan berfikir reflektif-kritis-kreatif yang akan menumbuhkan konsep diri membentuk sikap dalam memandang persoalan di berbagai realitas kehidupannya. Dengan adanya kemampuan berfikir reflektif ini akan memudahkan seseorang mengambil kesimpulan yang akan melahirkan kreatifitas dan inovasi dalam berbagai kajian yang ia sukai disamping juga dapat mengembangkan imajinasinya. Sehingga menjadikan yang bersangkutan dapat menjadikan ilmunya sebagai dasar bagi peningkatan dan pengembangannya pada hal-hal yang lebih tinggi. Dengan berfikir reflektif, dapat menjadikan subjeknya mampu memandang jauh kedepan menuju tatanan keilmuan yang lebih baik dan sempurna⁷⁶. Jadi dasar pendidikan menurut aliran ini adalah rasio atau akal manusia.

c. Dasar Pendidikan Menurut Realisme

Kelahiran Realisme sebagai suatu aliran filsafat dan sebagai sintesis antara filsafat idealisme Immanuel Kant dan disisi lain empirisme John Lock. Realisme ini kadang disebut juga neo rasionalisme. Realisme termasuk salah satu aliran klasik, yang selalu disandarkan pada nama besar Aristoteles dengan pandangannya bahwa dunia dalam terma material. Segala sesuatu yang ada dihadapan kita adalah sesuatu yang riil dan terpisah dari alam pikiran, namun ia dapat memunculkan pikiran melalui upaya selektif terhadap berbagai pengalaman dan melalui pendayagunaan

⁷⁶ Imam Barnadib, *Ke Arah Perspektif baru Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1988), hal. 26.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

fungsi akal. Jadi realitas yang ada adalah dalam wujud natural, sehingga dapat dikatakan bahwa segala sesuatu selalu digerakkan dari alam.

Dalam memandang kehidupan, realisme berpendapat bahwa kehidupan fisik, mental, moral dan spiritual biasanya ditandai atau terlihat dalam alam natural. Dengan demikian terlihat realisme sesungguhnya lebih cenderung untuk mengatakan sesuatu sebagai sesuatu itu sendiri dari pada sesuatu itu sebagai apa mestinya⁷⁷. Oleh karena itu Dasar pendidikan menurut aliran realisme ini adalah fenomena alam yang riil terlihat dengan nyata.

d. Dasar Pendidikan Menurut Eksistensialisme

Kaum eksistensialis membedakan antara eksistensi dan esensi. Eksistensi berarti keadaan aktual yang terjadi dalam ruang dan waktu. Eksistensi menunjuk sesuatu yang ada di sini dan sekarang, eksistensi berarti kehidupan yang penuh. Adapun esensi merupakan suatu yang membedakan antara satu benda dan benda yang lainnya, esensilah yang menjadikan benda seperti apa adanya. Atas dasar inilah seseorang dapat saja berkata tentang esensi tanpa ada wujud bendanya pada suatu waktu dan ruang tertentu⁷⁸. Kaum eksistensialis menekankan bahwa manusia makhluk yang dinamis, aktif, kreatif dan berproses. Aliran ini berkeyakinan bahwa manusia bukanlah realitas yang telah selesai. Dalam berproses ia tergantung pada lingkungan dan pengalamannya, terutama

⁷⁷ Arthur K. Ellis et all. *Introduction to the Foundatin of education*, (New Jersey: Second Editin, Prentice hall, 1986), hal.114.

⁷⁸ Harnold H. Titus dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, Alih bahasa oleh H. M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 384.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan sesama manusia. Kesadaran akan diri merupakan kata kunci bagi filsuf-filsuf eksistensial, karena melalui kesadaran akan diri inilah manusia berproses kearah yang lebih baik. Jadi dasar pendidikan menurut aliran ini adalah kesadaran diri dimana manusia memiliki kebebasan menentukan.

2. Tujuan Pendidikan

a. Tujuan Pendidikan Menurut Idealisme

Tujuan pendidikan menurut idealisme adalah menjaga keunggulan (*excellence*) kultural, sosial dan spritual; memperkenalkan suatu spirit seperti kehidupan intelektual; membangun manusia dan masyarakat yang idea⁷⁹.

b. Tujuan Pendidikan Menurut Rasionalisme

Tujuan pendidikan menurut rasionalisme adalah mengkondisikan pengembangan rasio manusia kearah yang memadai untuk mencerna berbagai permasalahan kehidupan menuju penyempurnaan dan kemajuan.

c. Tujuan Pendidikan Menurut Realisme

Tujuan pendidikan menurut realisme adalah transmisi dari:

- ✓ Kebenaran universal yang terpisah dari pikiran, pendapat dan pernyataan intelektual

⁷⁹ Milton D H anmex, *Peta Filsafat Pendidikan Kronologis dan Tematis*, (Jakarta: Teraju Mizan), hal. 91.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- ✓ Pengetahuan Tuhan, pengetahuan manusia dan masalah alamiah hanya ada jika ada Tuhan,
- ✓ Nilai atau keunggulan kultural pendidikan seharusnya menjadikan seseorang sadar terhadap dunia nyata, termasuk nilai dan potensi kehidupan⁸⁰.

d. Tujuan Pendidikan Menurut Eksistensialisme

Tujuan pendidikan menurut eksistensialisme adalah untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri. Setiap individu memiliki kebutuhan dan perhatian yang spesifik berkaitan dengan pemenuhan dirinya, sehingga dalam menentukan kurikulum tidak ada kurikulum yang pasti dan ditentukan berlaku secara umum. Eksistensialisme beranggapan bahwa pendidikan seharusnya bersifat personal, yaitu pengembangan diri masing-masing. Jadi tujuan pendidikan menurut eksistensialisme adalah untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri. Memberikan bekal pengalaman yang luas dan komprehensif kepada para siswa dalam semua bentuk kehidupan.

Tujuan-tujuan diatas adalah berbeda-beda karena didasarkan atas kehidupan manusia sesuai dengan zamannya, yang lebih menitikberatkan kepada kemampuan diri untuk memenuhi kebutuhan diri. Kesimpulan umum yang dapat ditarik adalah bahwa tujuan pendidikan barat lebih pragmatis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu

⁸⁰ Ibid, hal. 92.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri, perusahaan dan Negara. Tidak melihat untuk apa selanjutnya. Teori pendidikan Barat membagi tujuan pendidikan menjadi dua pandangan besar :

Pertama adalah *Society-centered* yang melihat pendidikan sebagai kendaraan untuk menciptakan warga Negara yang baik. Argumentasi dari pendekatan ini karena manusia adalah makhluk sosial, dan pengetahuan itu dikonstruksikan oleh lingkungan, maka pendidikan harus mampu mempersiapkan manusia agar memiliki peran dan beradaptasi dengan baik dalam lingkungannya. *Kedua* adalah *child* atau *person-centered position*, yaitu yang lebih menekankan kebutuhan, kemampuan dan ketertarikan dari si murid itu sendiri.

3. Peserta Didik

a. Peserta Didik Menurut Idealisme

Peserta didik menurut idealisme adalah manusia yang belajar lewat proses “*Self development of mind as spiritual substance*” menepatkan jiwa yang bersifat kreatif. Ia melatih daya-daya jiwa seperti pikiran, ingatan, perasaan, baik untuk memahami realita, nilai-nilai dan kebenaran, maupun sebagai warisan sosial⁸¹.

b. Peserta Didik Menurut Rasionalisme

Peserta didik menurut rasionalisme adalah manusia yang mengaktifkan fikirannya, mendewasakan intelektual melalui pembinaan berfikir

⁸¹ Save M. Dagun, dalam Ramayulis, *Perbandingan Pendidikan Islam dan barat(suatu analisa filosofi)*, (Makalah STAIN Batu sangkar, 1999), hal. 6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

reflektif-kritis-kreatif. Kemampuan berfikir reflektif ini memudahkan peserta didik mengambil kesimpulan yang akan melahirkan kreatifitas dan inovasi dalam berbagai pembelajaran yang ia sukai disamping juga dapat mengembangkan imajinasinya.

c. Peserta Didik Menurut Realisme

Peserta didik menurut Realisme adalah manusia yang memenuhi akalnya dengan peraturan-peraturan dan hakikat-hakikat yang terlihat dalam alam.

d. Peserta Didik Menurut Eksistensialisme

Aliran ini berkeyakinan bahwa peserta didik bukanlah realitas yang telah selesai. Akan tetapi peserta didik adalah makhluk yang dinamis, aktif, kreatif dan berproses. Dalam berproses ia tergantung pada lingkungan dan pengalamannya, terutama dengan sesama manusia. Dalam keyakinan eksistensialisme seorang peserta didik berkewajiban untuk melakukan eksperimen dan pembahasan untuk memungkinkannya ikut secara nyata dalam setiap kedudukan yang dihadapinya atau dalam setiap masalah yang hendak dipecahkannya.

4. Pendidik

a. Pendidik Menurut Idealisme

Pendidik menurut Idealisme adalah para ahli yang memenuhi akal peserta didik dengan hakikat-hakikat dan pengetahuan yang tepat, dalam hal ini, seorang guru harus menyiapkan situasi dan kondisi yang kondusif untuk mendidik peserta didik, serta lingkungan yang ideal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

bagi kehidupan mereka dengan penuh kasih sayang dengan ide-ide yang dipelajarinya hingga sampai tingkat yang setinggi-tingginya (derajat kesempurnaan)⁸².

b. Pendidik menurut Rasionalisme

Bagi kalangan Rasionalis pendidik adalah manusia yang mengembangkan kemampuan nalar dan mengasah daya berfikir peserta didik melalui cara berfikir kritis-reflektif, kreatif dan inovatif.

c. Pendidik menurut Realisme

Pendidik menurut realisme adalah orang yang ahli dalam memenuhi akal para murid dengan peraturan-peraturan dan hakikat-hakikat yang terlihat dalam alam. Seorang pendidik realisme mesti ahli dalam bidang studinya (kompetensi profesional). Sebab, tugas seorang pendidik terpusat dalam usaha memindahkan apa yang ia lihat benar kepada murid secara terus menerus.

d. Pendidik menurut Eksistensialisme

Pendidik menurut eksistensialisme adalah orang yang mengarahkan peserta didik menjadi dirinya sendiri. Pendidik harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan seksama sehingga peserta didik mampu berpikir relatif dengan melalui pertanyaan-pertanyaan. Dalam arti, pendidik tidak mengarahkan dan tidak member instruksi. Guru hadir dalam kelas dengan wawasan yang luas agar betul-betul menghasilkan diskusi tentang mata pelajaran.

⁸² John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, (New Delhi: Mc Graw Hill Publishing, Co. Ltd, 1981), hal. 210.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Diskusi merupakan metode utama dalam pandangan eksistensialisme. Peserta didik memiliki hak untuk menolak interpretasi pendidik tentang pelajaran. Sekolah merupakan suatu forum dimana para peserta didik mampu berdialog dengan teman-temannya, dan pendidik membantu menjelaskan kemajuan peserta didik dalam pemenuhan dirinya⁸³.

5. Materi Pendidikan

a. Materi Pendidikan Menurut Idealisme

Materi pendidikan menurut idealisme adalah bersifat tetap, dan tidak menerima perkembangan, karena tujuan pendidikan idealisme adalah ketetapan mutlak. Bertitik tolak atas dasar tersebut, maka tatkala para ilmunan telah mencapai ketinggian yang tinggi, maka ia berusaha pula untuk mentransfernya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, agama, akhlak, dan ilmu humaniora dipandang sebagai *core* kurikulum.

b. Materi Pendidikan Menurut Rasionalisme

Materi pendidikan menurut rasionalisme adalah ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang sudah mapan. Peserta didik sudah dianggap cukup menjalani hidupnya hanya dengan seperangkat pengetahuan tertentu, peserta didik pada akhirnya memiliki kemampuan yang parsial dan terdistorsi. Pola selanjutnya adalah menekankan terhadap anggapan

⁸³ Uyoh Sadulloh, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 137-140.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa peserta didik sejak lahir sudah memiliki potensi-potensi. Kurikulum pada akhirnya dirancang dan diarahkan untuk menyediakan dan menciptakan lingkungan/situasi yang mendukung dan menunjang adanya potensi yang sudah ada. Dalam rasionalisme- pengetahuan, ide, dan kebenaran akan lahir dengan mencocokkan Innate/apriori (pengetahuan bawaan/ murni) dengan objek yang ada di luar innate. Kurikulum ini menjadikan peserta didik sebagai subjek pendidikan karena kurikulum dirancang dengan melihat potensi dan kemampuan peserta didik. Ajaran tentang subjek yang menjadi sentral merupakan ajaran rasionalisme: Pola ketiga adalah menekankan perpaduan pada isi dan proses serta pengalaman belajar sekaligus. Singkatnya isi materi pendidikan menurut rasionalisme adalah problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Karena itu dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi pendidikan, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

c. Materi Pendidikan Menurut Realisme

Materi Pendidikan Menurut Realisme adalah berkaitan dengan studi-studi dasar yang punya hubungan dengan segi-segi akhlak, rasio dan logika kemanusiaan. Proses internalisasi materi itu juga adalah tema-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tema yang bersifat inderawi, kemudian pindah kepada hal-hal/materi yang abstrak.

d. Materi Pendidikan Menurut Eksistensialisme

Kaum eksistensialis menilai materi pendidikan atau kurikulum berdasarkan kebebasan individual yang luas dan mensyaratkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, melaksanakan pencarian-pencarian mereka sendiri, dan menarik kesimpulan-kesimpulan mereka sendiri. Menurut pandangan eksistensialisme, tidak ada satu mata pelajaran tertentu yang lebih penting daripada yang lainnya. Mata pelajaran merupakan materi dimana individu akan dapat menemukan dirinya dan kesadaran akan dunianya. Kurikulum eksistensialisme memberikan perhatian yang besar terhadap humaniora dan seni. Karena kedua materi tersebut diperlukan agar individu dapat mengadakan introspeksi dan mengenalkan gambaran dirinya. Pelajar harus didorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan, serta memperoleh pengetahuan yang diharapkan.

6. Lingkungan Pendidikan**a. Lingkungan Pendidikan Menurut Idealisme**

Lingkungan pendidikan menurut idealisme adalah menciptakan situasi yang kondusif untuk mencapai nilai-nilai kesempurnaan melalui ide-ide yang diperlukan oleh semua manusia secara bersama-sama.

b. Lingkungan Pendidikan Menurut Rasionalisme

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lingkungan pendidikan menurut Rasionalisme adalah menciptakan atmosfer atau suasana yang mendukung perkembangan akal dalam mencapai kebenaran.

c. Lingkungan Pendidikan Menurut Realisme

Lingkungan Pendidikan Menurut Realisme adalah menciptakan situasi yang nyaman untuk mengembangkan akal (rasio) atas dasar bahwa pendidikan adalah tujuan dan sasaran untuk mendapat segala sesuatu yang diperoleh melalui proses berfikir yang didapat melalui metode latihan yang benar.

d. Lingkungan Pendidikan Menurut Eksistensialisme

Lingkungan pendidikan menurut aliran eksistensialisme adalah menciptakan suasana yang mendukung manusia sebagai individu yang bebas. Bebas melakukan dan mendefinisikan dirinya sendiri secara individual. Manusia tidak lain adalah bagaimana dia menjadi dirinya sendiri dan menyadari adanya orang lain, sehingga dapat menciptakan dunianya sendiri yang berarti bagi dirinya dan bagi kehidupan orang lain atau lingkungannya.

7. Metode Pendidikan

a. Metode Pendidikan Menurut Idealisme

Metode yang digunakan oleh aliran idealisme adalah metode dialektik, syarat dengan pemikiran, perenungan, dialog, dan lain lain. Dan akan menjadikan suasana proses belajar mengajar menjadi aktif (*active learning*). Idealisme merupakan suatu aliran yang mengedepankan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akal pikiran manusia. Sehingga sesuatu itu bisa terwujud atas dasar pemikiran manusia. Dalam pendidikan, idealisme merupakan suatu aliran yang berkontribusi besar demi kemajuan pendidikan. Hal tersebut bisa dilihat pada metode dan kurikulum yang digunakan. Idealisme mengembangkan pemikiran peserta didik sehingga menjadikan peserta didik mampu menggunakan akal pikiran atau idenya dengan baik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

b. Metode Pendidikan Menurut Rasionalisme

Para penganut rasionalisme berpendapat bahwa satu-satunya sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah rasio (akal) seseorang. Jhon Locke terkenal sebagai tokoh filsafat dan pendidikan dengan pandangannya tentang *Tabula rasa* dalam arti bahwa setiap insan diciptakan sama, seperti kertas kosong. Dengan demikian melatih atau memberikan pendidikan untuk pandai menalar tugas utama pendidikan formal. J. J. Rousseau seorang tokoh pendidikan yang berpandangan bahwa seorang anak harus dididik sesuai kemampuannya atau kesiapannya menerima pendidikan. Jadi anak harus dipandang sesuai alamnya dan jangan dipandang dari sudut orang dewasa. J. B. Basedow berpandangan bahwa pendidikan harus membentuk kebijaksanaan, kesusilaan, dan kebahagiaan. Segenap ilmu pengetahuan haruslah didasarkan atas kepastian-kepastian yang tidak dapat diragukan lagi akan kebenarannya yang secara langsung dilihat oleh akal pikiran manusia. Metode semacam ini dinamakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

metode ‘apriori’ yang secara harfiah berarti berdasarkan atas hal-hal yang adanya mendahului. Dengan menggunakan metode apriori ini seakan-akan kita mengetahui segala gejala secara pasti, meskipun kita belum mempunyai pengalaman inderawi mengenai hal-hal yang kemudian tampak sebagai gejala-gejala itu.

c. Metode Pendidikan Menurut Realisme

Metode pengajaran dalam pendidikan realisme tunduk pada prinsip “mempengaruhi dan menerima”, dimana realisme menentukan kenyataan atau realita materi pendidikan yang utama. Metode pendidikan menurut realisme lebih mengutamakan pendidikan akal (rasio) atas dasar bahwa pendidikan adalah tujuan dan sasaran untuk mendapat segala sesuatu yang diperoleh melalui proses berfikir yang didapat melalui metode latihan yang benar.

d. Metode Pendidikan Menurut Eksistensialisme

Tidak ada pemikiran yang mendalam tentang metode, tetapi metode apapun yang dipakai harus merujuk pada tata cara untuk mencapai kebahagiaan dan karakter yang baik⁸⁴. Karena dalam aliran ini manusia yang menciptakan kehidupannya sendiri dan oleh sebab itu manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas pilihan-pilihan yang

⁸⁴ Uyoh Sadulloh, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 140

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dibuat. Aliran ini memberikan pemahaman kepada individual, kebebasan dan penanggung jawabnya.

8. Sarana Pendidikan

a. Sarana Pendidikan Menurut Idealisme

Idealisme adalah ajaran yang sangat mementingkan keberadaan sekolah, memperbaiki sarana dan prasarana serta keberadaannya.

b. Sarana Pendidikan Menurut Rasionalisme

Sarana yang mendukung ekosistem rasional untuk menciptakan iklim yang meninggikan kemampuan berfikir rasional.

c. Sarana Pendidikan Menurut Realisme

Mempersiapkan sarana pendukung untuk terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, inisiatif menyiapkan hal ini harus ditekankan pada pendidik bukan pada anak. Inti dari proses pendidikan adalah asimilasi dari subjek materi yang telah ditentukan. Kurikulum diorganisasikan dan direncanakan dengan pasti oleh guru. Secara umum sarana pendidikannya adalah materil dan sosial, manusia yang menentukan bagaimana seharusnya ia hidup.

d. Sarana Pendidikan Menurut Eksistensialisme

Terkait sarana pendidikan menurut eksistensialisme, pendidik langsung menjadi sarana atau berperan sebagai fasilitator untuk membiarkan siswa berkembang menjadi dirinya dengan memberikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbagai bentuk pajanan (exposure) dan jalan untuk dilalui. Karena perasaan tidak terlepas dari nalar, maka kaum Eksistensialisme menganjurkan pendidikan sebagai cara membentuk manusia secara utuh, bukan hanya sebagai pembangunan nalar. Eksistensialisme tidak menghendaki adanya aturan-aturan pendidikan dalam segala bentuk. Oleh sebab itu eksistensialisme dalam hal ini menolak bentuk-bentuk pendidikan sebagaimana yang ada sekarang ini seperti pengadaan sarana-prasarana dalam lingkungan sekolah. Menurut eksistensialisme, pengetahuan kita tergantung kepada interpretasi tentang realitas.

C. Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat dan Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pertama muncul di Yunani kira-kira abad ke 7 SM. Filsafat muncul ketika orang-orang mulai berpikir dan berdiskusi tentang keadaan alam, dunia, dan lingkungan di sekitar mereka. Orang yang mula-mula sekali menggunakan akal secara serius adalah orang Yunani yang bernama Thales (624-546 SM), orang inilah yang digelar Bapak Filsafat⁸⁵.

Filosof-filosof Yunani berikutnya yang populer diantaranya adalah Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sokrates adalah guru Plato sedangkan Aristoteles adalah murid Plato. Ada sebagian yang mengatakan bahwa sejarah filsafat tidak lain hanyalah komentar-komentar karya Plato. Hal ini menunjukkan pengaruh Plato yang sangat besar pada sejarah filsafat.

⁸⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: Rosda karya, 2008), cet. XVI, hal. 1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Banyak pendapat bahwa filsafat lahir dari Yunani, namun ada juga yang mengatakan bahwa filsafat dimulai dari Islam. Ada lagi yang berpendapat asal mula filsafat dari gabungan keduanya. Filsafat Islam tidak dapat dipisahkan dari filsafat Yunani kuno sebagai awal munculnya sejarah perkembangan filsafat. Filsafat Islam memiliki kisah tersendiri dalam sejarah perkembangannya, dan filsafat Barat juga memiliki riwayat yang berbeda dalam perjalanan sejarah mereka.

Pemikiran yang mendalam untuk mencari kebenaran merupakan hakekat dari filsafat, maka filsafat sangat perlu untuk dipelajari agar dapat memahami persoalan pemikiran yang sedang berkembang. Studi filsafat dapat membantu dalam membangun keyakinan keagamaan berdasarkan kematangan intelektualitas. Filsafat dapat mendukung kepercayaan keagamaan seseorang, asal kepercayaan tersebut tidak bergantung pada konsepsi pra ilmiah yang usang, sempit dan dogmatis⁸⁶. Tokoh filsafat Islam maupun filsafat Barat memiliki peran besar dalam mempengaruhi perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan berikutnya. Maka hal ini sangat perlu untuk mempelajari tokoh-tokoh keduanya sekaligus membandingkan untuk memahami buah pemikirannya. Menurut Zubaidi tokoh filsafat Barat antara lain Rene Descartes, David Hume, Imanuel Kant, Hegel, dan lain-lain. Kemudian Harun Nasution mengatakan bahwa filosof

⁸⁶ Zubaidi, *Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), hal. 12-14.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam yang pertama muncul di abad ke-9 M adalah Al-Kindi, Ar-Razi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain⁸⁷.

1) Filsafat Barat

Mempelajari filsafat barat tidak lepas dari arah pembicaraan filsafat secara *historis*, yaitu kajian yang ditinjau dari sejarah. Ini dapat dilakukan dengan cara membicarakan tokoh demi tokoh menurut kedudukannya, maupun pokok-pokok pikiran dan ajarannya. Mempelajari filsafat barat dapat pula dengan membagi periode sejarah filsafat menjadi tiga bagian yaitu, filsafat kuno (*ancient philosophy*), filsafat abad pertengahan (*middle philosophy*) dan filsafat abad modern (*modern philosophy*). Ada tiga hal penting dalam kajian manusia sebagai bagian dari peradaban filsafat yaitu, indera, akal, dan hati. Yang dimaksud akal di sini adalah akal yang logis dan rasional, sedangkan hati adalah rasa. Akal itulah yang menghasilkan filsafat, sedangkan hati menghasilkan pengetahuan supralogis yang disebut pengetahuan mistik; iman termasuk di sini. Perseteruan antara akal dan hati, rasio dan iman antara filsafat dan agama selalu melatarbelakangi perkembangan budaya manusia hingga sekarang. Namun secara umum ciri filsafat Yunani adalah *rasionalisme*⁸⁸.

2) Filsafat Islam

Filsafat Islam terdiri dari dua kata. Filsafat diartikan sebagai berpikir bebas, radikal dan dalam dataran makna. Bebas artinya tidak ada pikiran yang menghalangi bekerja. Sedangkan kata Islam, jika ditelusuri

⁸⁷ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, cet. XII, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hal. 5.

⁸⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, hal. 47.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akar katanya dari *tsulatsi mujarrad* secara semantik maka ia berasal dari kata *salima* artinya menyerah, tunduk dan selamat. Jadi pada hakikatnya adalah berpikir yang bebas, radikal dan berada pada taraf makna yang memiliki sifat, corak dan karakter yang menyelamatkan dan memberikan kedamaian hati⁸⁹. Filsafat Islam tumbuh oleh dua lingkungan yang hidup sezaman yang sama-sama meletakkan sendi-sendi kajian rasional Islam. Menurut Madkour pertama, lingkungan kaum penerjemah yang memasok dunia Islam dengan buah pemikiran klasik baik Timur maupun Barat. Kedua, lingkungan sekte teologis Islam, khususnya Muktazilah⁹⁰. Filsafat Islam mengalami masa gemilang mulai abad ke-8 sampai abad ke-13. Pada masa ini berkembang penerjemahan ke dalam bahasa arab karya-karya filosof Yunani atas dorongan khalifah-khalifah Bani Abbasiyah, yaitu; Al-Mansyur, Harun ar-Rasyid, kemudian Al-Makmun. Berdirilah Perguruan *Bait al Hikmah* selain sebagai pusat penerjemahan, juga menjadi pusat pengembangan filsafat dan sains. Kontak pertama orang Islam dengan Ilmu Pengetahuan dan filsafat Yunani adalah pada saat Khalifah Harun Ar-Rasyid mengirimkan orang-orang Islam ke Kerajaan Romawi di Eropa. Harun Nasution mengatakan; “Orang-orang dikirim ke Kerajaan Romawi di Eropa untuk membeli manuskrip. Pada mulanya yang dipentingkan adalah buku-buku mengenai kedokteran, tetapi juga mengenai ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan lain dan falsafat. Buku-

⁸⁹ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), hal. 6.

⁹⁰ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

buku itu diterjemahkan dulu ke dalam bahasa Syria, bahasa ilmu pengetahuan di Mesopotamia di waktu itu, kemudian baru ke dalam bahasa arab. Akhirnya penerjemahan langsung ke dalam bahasa Arab”⁹¹.

Menela’ah perkembangan filsafat dalam Islam, pemahaman yang mendalam yang dimuat oleh al-Qur'an dan hadits, ternyata pada prinsipnya mendalami hakikat Manusia adalah bagian dari kerja filsafat dan ia memiliki karakteristik khas, yaitu bersifat *teosentris*. Tuhan adalah motivasi mutlak dari segala sesuatu. Dia adalah pusat orientasi dari segala motivasi. Manusia adalah sosok mukallaf (dipenuhi kewajiban), sedangkan hak utama hanya milik Tuhan. Hal ini berbeda dengan konsep Barat yang *antroposentristik*, berorientasi pada eksistensi manusia sebagai tujuan. Mementingkan perlindungan pada hak asasi manusia dan kemerdekaan individu.

Salah satu unsur pembangun peradaban bangsa adalah melalui pendidikan. Sedangkan hasil akhir sebuah pendidikan tergantung pada tujuan awal pendidikan itu sendiri. Islam dan Barat memiliki pandangan berbeda mengenai hal tersebut. Paham rasionalisme yang berkembang di Barat dijadikan dasar pijakan bagi konsep-konsep pendidikan Barat. Ini jauh berbeda dengan Islam yang memiliki al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad para ulama sebagai konsep pendidikannya. Hal inilah yang membedakan ciri pendidikan yang ada di Barat dengan pendidikan Islam. Masing-masing

⁹¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), cet. ke-12, hal. 4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peradaban ini memiliki karakter yang berbeda sehingga produk yang ‘dihasilkan’ pun berbeda.

Para tokoh pendidikan muslim memiliki pengertian masing-masing tentang pendidikan Islam. Salah satunya adalah pandangan modern seorang ilmuwan muslim Bangladesh, DR. Muhammad S.A Ibrahimy, sebagaimana dikutip oleh Arifin⁹² mengungkapkan pengertian pendidikan Islam yang berjangkauan luas, sebagai berikut :

“Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam. And thus peace and prosperity may prevail in his own life as well as in the whole world. This Islamic scheme of education is, of necessity an all embracing system, for Islam encompasses the entire gamut of a muslims life. It can justly be said that all branches of learning which are not Islamic are included in the Islamic education. The scope of Islamic education has been changing at different times. In view of the demands of the age and the development of science and technology, its scope has also widened”.

Menurutnya, napas keislaman dalam pribadi seorang muslim merupakan elan vitale yang menggerakkan perilaku yang diperkokoh dengan ilmu pengetahuan yang luas. Sehingga ia mampu memberikan jawaban yang tepat guna terhadap tantangan perkembangan ilmu dan teknologi. Sedangkan Yusuf Al-Qardhawi memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Menurut

⁹² Arifin, HM, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 34.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Mohammad Natsir, maksud ‘didikan’ di sini ialah satu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan sesungguhnya. Selain itu, Hasan Langgulung⁹³ merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Oleh karenanya, proses tersebut berupa bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.

Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi *rahmatan lil'alam*. Di dalamnya terkandung suatu potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan, yaitu:

1. Potensi psikologis dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi sosok pribadi yang berkualitas bijak dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya.
2. Potensi perkembangan kehidupan manusia sebagai ‘khalifah’ di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya, baik yang alamiah maupun yang ijtima'iyah dimana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.

⁹³Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hal. 3-5.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari pendapat-pendapat para tokoh Islam di atas terlihat perbedaan yang mendasar antara pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam. Perbedaan yang menonjol adalah bahwa pendidikan Islam, bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Hal ini mendorong perlunya mengetahui tujuan-tujuan pendidikan Islam secara jelas. Adapun tujuan-tujuan pendidikan yang dimaksud adalah perubahan-perubahan pada tiga bidang asasi, yaitu :

- a. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dengan kepribadian-kepribadian mereka dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut, seperti perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, serta pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan keseluruhan tingkah laku masyarakat umumnya, serta tentang perubahan yang diinginkan terkait dengan kehidupan dan pertumbuhan memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.

Meski demikian tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seseorang Muslim. Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup Muslim, bukan tujuan akhir (QS. Adz-Dzariyat,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

51: 56). Tujuan hidup Muslim ini pula yang menjadi tujuan pendidikan di dunia Islam sepanjang sejarahnya, semenjak zaman Nabi Muhammad Saw hingga sekarang. Dalam *World Conference on Muslim Education*⁹⁴ yang pertama di Mekkah, 31 Maret-8 April 1977 lebih dipertegas lagi dan diberi definisi sebagai berikut:

“Education should aim at balanced growth of the total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily senses. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large”.

Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai tentunya harus berangkat dari dasar-dasar pokok pendidikan dalam ajaran Islam, yaitu keutuhan (*syumuliah*), keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat praktikal, kesetiakawanan dan keterbukaan. Dan yang paling penting adalah tujuan pendidikan tersebut dapat diterjemahkan secara operasional ke dalam silabus dan mata pelajaran yang diajarkan di berbagai tingkat pendidikan, rendah, menengah dan perguruan tinggi, malah juga pada lembaga-lembaga pendidikan non formal.

Di Barat, pendidikan menjadi ajang pertarungan ideologis dimana apa yang menjadi tujuan pendidikan – secara tidak langsung merupakan tujuan hidup – berbenturan dengan kepentingan-kepentingan lain. Di sinilah perbedaan pendapat para filosof Barat dalam menetapkan tujuan

⁹⁴ First World Conference on Muslim Education, *Recommendations*, (Mekkah: Inter Islami University Cooperation of Indonesia, 1977), hal. 4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hidup. Orang-orang Sparta salah satu kerajaan Yunani lama dahulu berpendapat bahwa tujuan hidup adalah untuk berbakti kepada negara, untuk memperkuat negara. Dan pengertian kuat menurut orang-orang Sparta adalah kekuatan fisik. Oleh sebab itu tujuan pendidikan Sparta adalah sejajar dengan tujuan hidup mereka, yaitu memperkuat, memperindah dan mempertegus jasmani. Oleh sebab itu orang-orang yang kuat jasmaninya, bisa berkelahi dengan harimau dan singa disanjung-sanjung, dianggap pahlawan di masyarakat Sparta.

Sebaliknya orang Athena, juga salah satu kerajaan Yunani lama, berpendapat bahwa tujuan hidup adalah mencari kebenaran (*truth*), dan kalau bisa menyirnakkan diri pada kebenaran itu. Tetapi apakah kebenaran itu? Plato lebih dulu mengandaikan bahwa benda, konsep-konsep dan lainnya bukanlah benda sebenarnya. Dia sekedar bayangan dari benda hakiki yang wujud di alam utopia. Manusia terdiri dari roh dan jasad. Roh itulah hakikat manusia, maka segala usaha untuk membersihkan, memelihara, menjaga dan lain-lain roh itu disebut pendidikan.

Madzhab-madzhab pendidikan eropa Barat dan Amerika sesudah Descartes (1596-1650) mengambil dari kedua madzhab Yunani lama tersebut, dan semua madzhab beranggapan bahwa dunia inilah tujuan hidup sehingga ada yang mengingkari sama sekali wujud Tuhan dan hari akhir. Ada madzhab rasionalisme yang berpangkal pada Plato, Aristoteles, Descartes, Kant, dan lainnya; ada madzhab empirisme yang dipelopori oleh John Locke yang terkenal dengan kerta putih (tabu rasa); ada madzhab

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

progressivisme yang dipelopori oleh John Dewey yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah lebih banyak pendidikan; ada madzhab yang berasal dari sosiolog, yaitu sosiologi pengetahuan yang menitikberatkan budaya; selanjutnya ada madzhab fenomenologi atau eksistensialisme yang beranggapan bahwa pendidikan seharusnya bersifat personal, oleh sebab itu sekolah tidak ada gunannya dan harus dibubarkan. Hal ini tercermin dalam firman Allah Swt yang menggambarkan orang-orang Dahriyyun (Naturalist), “Mereka berkata tidak ada hidup kecuali hidup kita di dunia ini. Kita mati kita hidup, tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa. Sedangkan mereka dalam hal ini tidak tahu apa-apa. Mereka hanyalah menyangka-nyangka” (QS.45:23).

Hegemoni peradaban Barat boleh dikata hampir lengkap terutama sekali dalam bidang pendidikan. Volume penyelidikan dalam berbagai aspek pendidikan sangat mengagumkan. Disamping itu kemajuan yang telah dicapainya memberi pengaruh pada masyarakat dunia umumnya – hal yang membanggakan kalangan elit yang memerintah dan masyarakat Barat. Pada abad ke-21 ini, orientasi tujuan pendidikan Barat mulai beralih pada usaha mencari keuntungan dengan jalan apa pun, yang bermakna eksploitasi, kekuasaan, pertarungan, teror dan pembunuhan.

Maka dari penelaahan ini, jika ditelusuri perbandingan antara filsafat Barat dan filsafat Islam maka dapat disimpulkan baik perbedaan-perbedaannya, maupun persamaan-persamaannya sebagai berikut:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Persamaannya, sama-sama berfikir radikal, bebas. Kedua-duanya menggunakan logika akal, dialektika. Kedua-duanya berfikir tentang realitas alam, kosmologi. Sedangkan perbedaannya antara lain:

a. Filsafat Islam :

- Berfilsafat menggunakan akal dan bersandar pada Wahyu.
- Ruang lingkup pembahasannya yang abstrak maupun konkrit, fisik maupun metafisik.
- Berfilsafat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami realitas alam.
- Berfilsafat dimulai dengan keimanan kepada Allah

b. Filsafat Barat :

- Menggunakan rasio.
- Berpijak pada hal-hal yang konkrit
- Hanya berfilsafat.

Kejayaan Islam masa lalu merupakan bagian kehidupan sejarah umat muslim yang tidak mungkin dilupakan. Maka penting untuk direnungkan, dalam kehidupan yang semakin mengglobal menjadi tidak mungkin dijalankan syariat Islam menjadi konstitusi negara ketika Muslim menjadi minoritas; juga bila Islam menjadi mayoritas, dapatkan Islam menerapkan hukum syar'i Islam sebagai konstitusi negara kepada non Muslim? Karena itu berarti membatasi kebebasan individu. Perlu dibangun aturan-aturan hukum yang universal, sehingga tidak meninggalkan al-Qur'an. Al-Qur'an memang bersifat ilahiyah, sehingga jangan ditinggalkan;

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tetapi syari'ah merupakan produk interpretasi manusiawi, sehingga dapat diperbaharui terus⁹⁵.

Penjelasan tentang pendidikan Islam dan Barat di atas memperlihatkan adanya kesenjangan pola berfikir yang digunakan para ilmuwan mereka sehingga menghasilkan karakter yang berbeda. Jika sumber dan metodologi ilmu di Barat bergantung sepenuhnya kepada kaedah empiris, rasional dan cenderung materialistik serta mengabaikan dan memandang rendah cara memperoleh ilmu melalui wahyu dan kitab suci, maka metodologi dalam ilmu pengetahuan Islam bersumber dari kitab suci al-Qur'an yang diperoleh dari wahyu, Sunnah Rasulullah Saw, serta ijtihad para ulama.

Jika Westernisasi ilmu hanya menghasilkan ilmu-ilmu sekuler yang cenderung menjauhkan manusia dengan agamanya sehingga terjadi kekalutan di dalamnya, maka Islamisasi ilmu justru mampu membangunkan pemikiran dan keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani pribadi muslim yang akan menambahkan lagi keimanannya kepada Allah Swt. Islam mempunyai sifat eksklusif sekaligus inklusif. Ketika berhadapan dengan masalah teologi, hakikat sifat-sifatNya, seorang muslim tidak boleh berkompromi dengan persepsi agama lain, kecuali yang berhubungan dengan masalah *rubûbiyyah*. Sebaliknya ketika membicarakan masalah nilai-nilai moral dan etika, maka pintu komunikasi, dialog dan kerjasama dapat dibuka seluas-luasnya.

⁹⁵Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hal. 9.